

## REPRESENTASI TOKOH CAKRANINGRAT DALAM SAJARAH PROZA BEGIN BRAWIJAYA

**Novarina\*<sup>\*</sup>; Mamlahatun Buduroh**  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

\*Korespondensi: [novarina10@gmail.com](mailto:novarina10@gmail.com)

### ABSTRACT

This paper is the result of a study of the Nusantara manuscripts using the historical text sources of Madura. The object of this research is the transliteration of a manuscript from the collection of the Central Library of Indonesia entitled *Sajarah Proza Begin Brawijaya (SPBB)* code SJ.230 Novarina edition (2020). In examining the manuscript, the philological method and literary theory framework were used. From the field of literature, Jan van Luxemburg's structural theory, Julia Kristeva's intertextuality, and Teeuw's concept of literary representation are used. From the structural study, it can be seen that the SPBB text framework is composed of literary structures and content structures (history), which as a whole serve to legitimize the power of the 17-18 century Madurese king. Meanwhile, the results of the intertextual analysis showed that the elements built into the content structure (history) of the SPBB text were connected with M.C. Ricklefs and H.J. De Graaf in representing Cakraningrat as the main figure in the history of Java, Madura, and VOC based on the author's life view to raise one of the values of the Javanese philosophy of life in this text. This linkage results in the conclusion that as a traditional Javanese historical literary work, the SPBB text is representative of its creator's culture, one of which is as a representation of the philosophy of *mikul dhuwur mendhem jero* in the Javanese view of life.

**Keywords:** *Traditional historiography; Madura; Representation; Mikul dhuwur mendhem jero.*

### ABSTRAK

Tulisan ini adalah satu hasil kajian naskah Nusantara yang menggunakan sumber teks sejarah Madura. Objek penelitian ini yaitu hasil transliterasi manuskrip koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia berjudul *Sajarah Proza Begin Brawijaya (SPBB)* kode SJ.230 edisi Novarina (2020). Dalam mengkaji naskah tersebut digunakan metode filologi dan kerangka teori sastra. Dari bidang sastra, digunakan teori struktural Jan van Luxemburg, intertekstualitas Julia Kristeva, dan konsep representasi sastra oleh Teeuw. Dari kajian struktural diperoleh gambaran bahwa bangunan teks *SPBB* tersusun atas struktur sastra dan struktur isi (sejarah) yang secara keseluruhan berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan raja Madura abad 17—18. Sementara itu, hasil telaah intertekstual memperlihatkan adanya keterkaitan unsur-unsur yang dibangun dalam struktur isi (sejarah) teks *SPBB* dengan sumber informasi M.C. Ricklefs dan H.J. De Graaf dalam merepresentasikan Cakraningrat sebagai tokoh utama dalam sejarah Jawa, Madura, dan VOC yang didasari oleh pandangan hidup pengarang untuk mengangkat salah satu nilai dari falsafah hidup Jawa dalam teks ini. Keterkaitan tersebut menghasilkan simpulan bahwa sebagai karya sastra-sejarah tradisional Jawa, teks *SPBB* bersifat representatif terhadap budaya penciptanya, salah satunya adalah sebagai representasi dari falsafah *mikul dhuwur mendhem jero* dalam pandangan hidup orang Jawa.

**Keywords:** *Historiografi tradisional; Madura; Representasi; Mikul dhuwur mendhem jero.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam khazanah sastra Jawa, karya klasik yang bermuatan sastra-sejarah biasa disebut dengan istilah *babad*. Zoetmulder (1982, 182) mengartikan istilah *babad* berdasarkan makna harfiahnya sebagai ‘tempat yang baru dibuka, membersihkan (sebidang hutan) atau memulai (sebuah lakon)’. Makna lain dari *babad* dikemukakan oleh Poerwadarminta (1939, 23) sebagai ‘cerita peristiwa yang telah terjadi’. Sementara itu, Darusuprta (1975, 3) menjelaskan lebih luas bahwa istilah *babad* digunakan untuk menyebut salah satu jenis karya sastra Jawa yang berkembang di daerah Jawa, Madura, dan Lombok, yang cenderung mengandung unsur-unsur sejarah.

Pembahasan mengenai historiografi tradisional seperti babad maupun sajarah hampir selalu bersinggungan dengan peran tokoh yang menonjol, berkaitan dengan kekuasaan dinasti tertentu, dan penguatan kedudukan tokoh tersebut (Kartodirdjo 1993, 27). Hoesein Djajadiningrat (dalam Soedjatmoko 1995, 58) menyebut teks sastra-sejarah sebagai ‘historiografi tradisional lokal’ merupakan bentuk karya sastra-sejarah yang diciptakan oleh pusat-pusat kekuasaan. Oleh karena itu, motif penciptaannya seringkali ditujukan untuk sarana legitimasi terhadap pemegang kendali kekuasaan pada masa teks ditulis atau disalin. *Sajarah Banten*, misalnya, menunjukkan tema cerita tentang penguatan

terhadap kekuasaan Molana Hasanuddin sebagai Sultan Banten dan legitimasi Banten sebagai kerajaan Islam (Pudjiastuti 2000, 208). Contoh lain yaitu *Babad Nitik Sultan Agung* yang ditulis untuk memperkuat dan melayakkan Amangkurat I sebagai pewaris tahta kerajaan yang diangkat karena kehendak ayahnya (Moedjanto 1994, 31).

Struktur teks historiografi tradisional menurut Sutrisno (1981, 4) terdiri dari mitos yang ditambahkan dalam teks untuk menceritakan asal mula raja-raja, permulaan berlakunya adat istiadat, dan cerita sejarah yang berisi peristiwa-peristiwa yang mengandung unsur sejarah, yang adakalanya penulis juga menceritakan situasi zamannya. Oleh karena itu, selain unsur sejarah, teks jenis ini juga seringkali mengandung unsur cerita rekaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pudjiastuti (2000, 2) dalam disertasinya bahwa penyebutan “sastra-sejarah” untuk historiografi tradisional menimbulkan persoalan fenomenologis karena istilah ini mengisyaratkan kesesuaian konsep antara sastra yang merupakan rekaan dan sejarah sebagai proses pengembangan dari kejadian-kejadian pada masa lalu. Penulisan fakta sejarah dalam teks ini seringkali berdasar pada urutan peristiwa yang oleh pujangga dianggap sesuai dengan kenyataan sejarah. Struktur ini menggambarkan bahwa konsep sejarah dalam historiografi tradisional tidak sama dengan konsep sejarah dalam teks sejarah modern.

Konsep sejarah modern menurut Ricklefs (2016, viii) merupakan satu unit sejarah yang bertalian secara historis yang berlangsung sejak tahun 1300 M. Dalam pengertian tersebut, hal-hal terkait sejarah kerajaan-kerajaan pra-Islam tidak termasuk dalam konsep sejarah modern. Tiga unsur fundamental dalam sejarah Indonesia modern, yaitu: 1) Islamisasi Nusantara sejak tahun 1300 M; 2) interaksi Nusantara dengan bangsa-bangsa Barat sejak tahun 1500 M; dan 3) sumber-sumber primer seluruhnya ditulis dalam bahasa Indonesia modern, bukan bahasa Jawa maupun Melayu Kuno. Ricklefs memandang sejarah kerajaan-kerajaan Hindu-Budda—seperti halnya kerajaan besar Majapahit—meninggalkan warisan-warisan yang lebih bersifat kesastraan dan kesenian, yang pengaruhnya masih terlihat hingga masa masuknya Islam di Jawa. Hal ini tampak dalam sumber-sumber historiografi tradisional yang telah disebut sebelumnya.

Dalam kategori sebagai historiografi tradisional Jawa, teks *Sajarah Prosa Begin Brawijaya* (selanjutnya disebut *SPBB*) memuat cerita sejarah dengan latar belakang kerajaan Madura abad ke-17-18 M dengan Cakraningrat sebagai tokoh utamanya. Hernawan (2016, 247) menyebut meskipun kerajaan Madura telah dihapuskan oleh Belanda, namun kerajaan ini memiliki sejarah panjang yang memuat silsilah raja-raja sejak didirikannya pada 1531 M hingga dihapuskan pada 1882 M. Dalam sejarah Madura, Cakraningrat menjadi dinasti yang berlangsung paling lama.

Selain dari sifat historiografi tradisional yang seringkali diciptakan sebagai sarana legitimasi politik raja tertentu, *SPBB* seperti karya sastra lainnya yang memiliki sifat representatif terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Khususnya berkaitan dengan pandangan hidup budaya Jawa, yakni *mikul dhuwur mendhem jero*, sebagai salah satu falsafah hidup masyarakatnya. Kajian ini belum banyak dilakukan pakar sastra-sejarah jika dibandingkan dengan telaah representasi budaya terhadap karya-karya seperti naskah *piwulang* dan cerita wayang. Willem G.J. Rimmelink (2002, 285) mengemukakan bahwa:

“Penilaian moral dalam sastra *babad* cenderung datar atau lebih tepatnya merata. Setidaknya untuk bagian dari *Babad Tanah Jawi*, kita tidak mendapati tokoh pahlawan maupun bajingan sejati di antara pelaku-pelaku utamanya. Karakter-karakter orang Madura setelah menjarah Kartasura mendapat sensor dan pelaku utama meskipun tidak terlepas dari kesalahan biasanya dinilai lunak dengan semboyan *mikul dhuwur mendhem jero*, yang bagi orang Jawa memiliki konotasi positif, yaitu menghormati orangtua, yang lebih tua, atau leluhur. Namun kadang juga dapat diartikan secara sinis sebagai menjunjung (yang baik) dan menyembunyikan (yang buruk). Ini membawa konsekuensi serius pada cara pengisahan dalam babad.”

*Mikul dhuwur mendhem jero* merupakan salah satu idiom dalam bahasa Jawa yang sarat dengan makna yang dalam. Kaitannya dengan jalan kepemimpinan dan sikap keteladanan orang Jawa. Oleh karena itu, dalam falsafah Jawa, pemimpin yang baik dianggap sebagai titisan Tuhan di muka bumi. Kekuasaan dan kepemimpinan dalam falsafah Jawa selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ideal yang

berorientasi pada dunia supranatural, seperti dewa, Tuhan, dan sebagainya. Pemimpin yang baik adalah yang mendapat *pulung* alias ‘wahyu keprabon’ yang melekat pada dirinya sehingga ia sanggup menjadi perantara antara dunia manusia dan alam supranatural, dunia Ilahi (Dumadi 2011, i).

Di antara indikator pemimpin sejati dalam pandangan orang Jawa adalah kemampuan untuk mengemban delapan sifat pemimpin sejati yang disebut dengan *astabratha*. Delapan sifat ini terdiri dari simbol watak bumi, api, air, angin, matahari, bulan, bintang, langit. Konsep *astabratha* ini menuntut seorang pemimpin untuk memiliki sifat *ambek adil paramarta* yang berarti sifat adil merata tanpa pilih kasih. Dari delapan watak tersebut terkandung makna dan ajaran tentang *mikul dhuwurr mendhem jero*, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai nilai kepemimpinan dalam budaya Jawa untuk dapat menjunjung tinggi dan melanjutkan kebaikan-kebaikan yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu, serta mengubur kesalahan dan keburukannya demi kemajuan tatanan pemerintahan yang dipimpinnya (Hadiprayitno dalam Dumadi 2011, ii).

Sebagai suatu pandangan hidup, konsep *mikul dhuwurr mendhem jero* tidak jarang terselip sebagai pesan tersirat yang tidak diungkapkan secara langsung. Konsep ini dapat secara representatif terungkap melalui hasil budaya masyarakatnya, salah satunya adalah sastra. Melalui karya sastra Jawa, khususnya sastra-sejarah seperti teks *SPBB* ini, nilai dari falsafah hidup Jawa tersebut disampaikan secara tersirat oleh pengarangnya. Falsafah *mikul dhuwurr mendhem jero* mengarahkan penganutnya untuk menjunjung tinggi kehormatan orang tua atau leluhurnya dan menghapus atau menyembunyikan kesalahannya. Demikian pula dengan cara pengarang mengisahkan sejarah Madura yang digambarkan melalui bangunan cerita *SPBB*, mulai dari struktur sastra, sejarah, hingga budayanya.

Dilihat dari isinya, naskah *SPBB* memiliki lima varian bacaan. Tiga naskah disimpan di ruang naskah Perpustakaan Pusat UI dengan judul *Sajarah Proza Begin Brawijaya* kode SJ. 230, *Sajarah Madura* kode SJ.226 dan *Sajarah Madura Proza* kode SJ.227a. Semua varian teks ini ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa dalam bentuk gancaran (prosa Jawa). Berdasarkan temuan naskah-naskah yang memiliki keterkaitan ini, diperlukan studi filologi untuk meninjau secara deskriptif tentang naskah *SPBB* guna memperoleh gambaran naskah tersebut secara lebih rinci. Oleh karena itu, ada dua pertanyaan dalam penelitian ini. Pertama, terkait dengan bagaimana gambaran umum tentang naskah *SPBB* ditinjau dari aspek kodikologi? Kedua, dari segi isi, bagaimana representasi tokoh Cakraningrat dikonstruksi oleh pengarang sebagai upaya mengungkapkan nilai falsafah hidup Jawa dalam teks *SPBB*?. Berangkat dari kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh makna dari penciptaan teks *SPBB* sebagai representasi falsafah *mikul dhuwurr mendhem jero* dalam teks sastra-sejarah melalui kajian struktural dan intertekstual *SPBB* dengan informasi sejarah karya M.C. Ricklefs dan H.J De Graaf.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang sejarah Madura telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Amrullah Afif (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Islam di Madura” membahas tentang sejarah Madura dari sudut pandang ilmu pendidikan agama terkait dengan perkembangan Islam dan pengaruh jalan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam proses tersebut. Penelitian berbasis kajian pustaka ini menghasilkan kesimpulan bahwa keberadaan Islam di Madura adalah salah satu konsekuensi dari hubungan dagang yang terjalin di antara masyarakat Madura, khususnya Sumenep, dengan pedagang Gujarat. Sementara itu, perkembangannya secara masif baru berlangsung ketika Walisongo melakukan islamisasi di wilayah tersebut.

Pembahasan mengenai sejarah Islam di Madura juga pernah dibahas oleh Masyuri dalam artikelnya yang berjudul “Naskah *Syair Nyai Madura*”. Kajian filologi ini menggunakan naskah karya Nyai Wardatun yang ditulis khusus untuk para santri dan wali santri dengan latar belakang paham Islam Wasathiyah. Analisis teks terhadap naskah ini menghasilkan gambaran bahwa naskah ini ditujukan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan moral kepada para santri dan wali santri, serta kontekstualisasi akhlak di era informasi.

Selain kajian filologi, pembahasan isi teks *SPBB* dari sudut pandang sastra juga menjadi topik artikel ini. Dalam bidang sastra, kajian tentang representasi sastra pernah dilakukan oleh Turita Indah Setyani dalam tesisnya yang berjudul “Tantu Panggelaran: Representasi Ruang Simbolik dalam Konsep Kesempurnaan Dunia Jawa” (2011). Penelitian deskriptif kualitatif tersebut mengkaji ruang simbolik kesempurnaan dunia Jawa sebagai representasi *Tantu Panggelaran (TP)* menggunakan teori konsep ruang masyarakat Jawa Kuna serta teori Marcel Danesi dan Paul Perron. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana *TP* sebagai karya sastra merepresentasikan ruang simbolik dalam konsep kesempurnaan dunia Jawa. Hasil penelitiannya mengungkapkan *TP* merepresentasikan ruang simbolik kesempurnaan dunia Jawa sebagai realitas kosmos dan hubungan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dewa yang tertinggi dalam konsep Siwa-Budha.

Berdasarkan penelusuran penelitian tersebut, penelitian filologi yang menggunakan teks *SPBB* sebagai objek penelitiannya dengan tujuan mengkaji struktur teks yang dikaitkan dengan sumber informasi M.C. Ricklefs dan H.J. De Graaf belum pernah dilakukan, sehingga menjadi ruang kesempatan bagi peneliti untuk mengkajinya.

### 3. METODE

Untuk mengkaji isi teks dari naskah *SPBB* dari sisi ilmu sastra, peneliti menggunakan paradigma strukturalisme, intertekstual, dan teori representasi sastra. Pradotokusumo (1986, 38) mengemukakan bahwa suatu karya sastra dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain menurut Abrams (1953, 3-20):

- 1) Pendekatan obyektif yang mementingkan karya sastra sebagai struktur yang mandiri;
- 2) Pendekatan ekspresif yang mementingkan penulis sebagai pencipta;
- 3) Mimetik, yang mengutamakan penilaiannya dalam hubungan karya seni dengan kenyataan;
- 4) Pragmatik, yang mengutamakan peranan pembaca sebagai sebagai penyambut karya sastra.

Dari keempat pendekatan tersebut, pendekatan objektif dipilih untuk menganalisis teks *SPBB* karena telaah struktur untuk teks sejenis ini menjadi langkah mutlak yang harus dilakukan. Meskipun pada hakikatnya keempat pendekatan tersebut tidak benar-benar terpisah, namun dalam sejarah kritik sastra, analisis teks selalu dititikberatkan pada salah satu dari pendekatan tersebut. Salah satunya adalah strukturalisme yang memiliki pandangan utama pada karya itu sendiri. Struktur dalam hal ini berarti bahwa suatu karya sastra menjadi satu kesatuan karena hubungan antar unsurnya dan unsur-unsur itu secara keseluruhan. Analisis struktural bertujuan untuk mengkaji hubungan, jalinan, dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren (Luxemburg 1984, 52). Selanjutnya, struktur yang didapat kemudian didialogkan dengan dengan sumber informasi M.C. Ricklefs dan H.J. De Graaf dalam merepresentasikan Cakraningrat sebagai tokoh utama dalam sejarah Jawa, Madura, dan VOC dengan menggunakan kajian intertekstualitas model Julia Kristeva.

Untuk dapat mencapai suatu simpulan dari gambaran fenomena penciptaan *SPBB* yang merupakan bagian dari pantulan kondisi masyarakatnya, kajian ini juga mengacu pada teori representasi sastra. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran (Rafiek 2010, 67). Representasi merekonstruksi dan menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna dalam Putra 2012, 17). Representasi dalam konteks sastra merupakan penggambaran yang melambangkan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra dipandang sebagai gambaran dari kenyataan (Teeuw dalam Putra 2012, 17). Representasi yang tercermin dalam suatu karya sastra sangat dipengaruhi oleh interpretasi sastrawan. Ada tiga konsep yang mempengaruhi interpretasi sastrawan dalam mewujudkan karyanya, yaitu ras, waktu, dan lingkungan (Trainee dalam Putra 2012, 18).

Dalam menggambarkan imajinasi pengarang dalam karyanya, biasanya interpretasi pengarang disajikan dalam bentuk alur cerita untuk teks berbentuk prosa atau seringkali tersirat jika teks berbentuk puisi, syair, dan pantun. Oleh karena itu, untuk mencapai makna dari gambaran teks *SPBB* dalam mengungkap representasi pandangan hidup Jawa *mikul dhuwur mendhem jero* dalam teks ini terlebih

dahulu dilakukan telaah struktural dan kaitan unsur-unsur teks dengan sumber lainnya sebagai bagian dari kajian intertekstual.

Untuk memperoleh makna dari dasar penciptaan teks *SPBB* dan pengisahan cerita sejarah di dalamnya digunakan konsep falsafah *mikul dhuwur mendhem jero* yang dikemukakan oleh Janmo Dumadi (2011). Menurut Dumadi, *mikul dhuwur mendhem jero* adalah pandangan hidup masyarakat Jawa untuk selalu menghormati orang tua, pemimpin, atau leluhur. Meskipun demikian, pandangan hidup ini tidak membutuhkan diri untuk menilai perbuatan orang tua, pemimpin, dan leluhur. Hal ini karena masyarakat Jawa sadar bahwa orang tua, pemimpin, maupun leluhur juga memiliki kewajiban yang sama untuk melakukan perilaku yang benar, baik, dan *pener*. Orang tua yang tidak memiliki budi luhur disebut *tuwa tuwas lir sepah samun* atau orang tua tanpa arti yang tidak layak diteladani. Demikian pula pemimpin yang tidak berbudi luhur, juga bukan pemimpin yang sesungguhnya (2011, 63-64). Konsep ini menjadi dasar berpikir dalam melihat bagaimana pandangan hidup Jawa direpresentasikan pengarang melalui unsur-unsur yang dibangun dalam teks ini.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

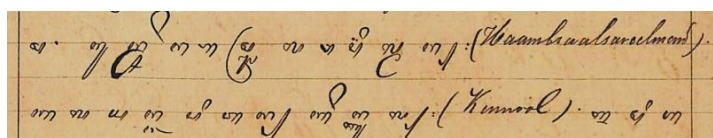
##### Tinjauan Umum Naskah SPBB

Naskah ini disimpan sebagai koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia (sekarang Perpustakaan Pusat UI). Dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (1997) yang disunting oleh T.E Behrend dan Titik Pudjiasuti, naskah ini berjudul *Sajarah Proza Begin Brawijaya* berkode SJ.230 dengan nomor digitalisasi B 3.05. Berdasarkan catatan pada sampul naskah, diperoleh informasi bahwa judul ini diberikan oleh Th. G. Th. Pigeaud ketika mendapatkan naskah tersebut dari Killiaan Charpentier. Apabila dilihat dari bunyi teks awalnya, naskah ini seperti berisi tentang sejarah raja Brawijaya. Sementara itu, berdasarkan kajian filologi terhadap varian naskah ini, dapat diperoleh gambaran bahwa secara keseluruhan, isi ceritanya lebih menyerupai *Sajarah Madura* koleksi FSUI.

Sampul naskah terbuat dari kertas karton berwarna putih kekuningan-kuningan (*broken white*). Jenis kertas tersebut serupa dengan jenis kertas *bufallo* bermotif. Motif tersebut bertekstur menonjol dari permukaan aslinya seperti cetakan timbul. Kertas tersebut digunakan baik untuk sampul depan maupun sampul belakang. Sampul naskah berukuran 33,5cm x 21cm.

Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS bergaris. Dilihat dari jenis bahan naskah ini, ada kemungkinan waktu penyalinannya dilakukan dalam kurun abad ke-20. Teks secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam (saat ini nampak kecokelat-cokelatan), termasuk nomor halaman. Lembaran kertas HVS dikaitkan dengan kurus yang disusun dalam 5 (lima) kurus. Setiap halaman terdapat 19 baris teks, kecuali halaman pertama terdiri atas 12 baris dan halaman terakhir terdiri atas 17 baris. Halaman pertama teks berukuran 20cm x 15cm, teks halaman berikutnya berukuran 27,5cm x 15cm.

Teks ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa. Aksara Jawa dalam teks ini ditulis meruncing dan miring ke kanan. Sementara itu, bahasa Jawa yang digunakan adalah ragam bahasa Jawa krama. Teks berbentuk prosa ini memiliki jumlah 116 halaman *recto verso* (58 lembar), terdiri atas 1 halaman berisi catatan Th. G. Th. Pigeaud tentang serah terima naskah ini dengan Kiliaan Charpentier, 1 halaman di balik catatan itu kosong, 111 halaman teks, dan 3 halaman kosong setelah teks tamat. Nomor halaman ditulis dalam angka Jawa yang diletakkan pada bagian tengah atas halaman *recto verso*.



Gambar 1. Huruf Latin untuk nama seorang Kapten Belanda, *Amrall Sapeelman* dan *Kenuool*.



Salah satu keunikan teks ini adalah seringkali ditemukan kata-kata yang ditulis menggunakan huruf Latin, khususnya untuk penulisan nama-nama orang Belanda. Selain itu dilihat secara keseluruhan, keadaan naskah ini tergolong masih baik, teks lengkap dari awal hingga tamat.

### **Falsafah Jawa Sebagai Konsep Penulisan SPBB**

*Sajarah* atau *babad* sebagai historiografi tradisional biasanya lebih berupa cerita daripada uraian sejarah, meskipun yang menjadi pola adalah peristiwa sejarah (Soekamto dalam Suarka 1997, 156). Unsur sejarah dalam historiografi tradisional dapat ditelaah melalui struktur isinya, mulai dari tokoh-tokoh yang memegang peranan yang biasanya diuraikan dalam jalinan silsilah dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tokoh tersebut, kehidupan kebudayaan, susunan pemerintahan, kebiasaan adat istiadat, dan keadaan masyarakat di mana teks itu diciptakan (Ibid, 150). Pada umumnya, struktur isi *babad* mencakup cerita dengan masa yang cukup panjang, berpuluh-puluh tahun atau bahkan berabad-abad dan mencakup generasi yang beruntun. Demikian pula dengan teks *SPBB*, yang memuat cerita sejak berdirinya pemerintahan Madura pra-dinasti Cakraningrat hingga berakhirnya dinasti tersebut. Oleh karena itu, struktur isi teks ini perlu diuraikan untuk diperoleh gambaran unsur (isi) sejarah yang terkandung di dalamnya. Telaah struktur isi teks ini meliputi unsur tema, alur, latar, dan tokoh yang saling berkaitan membentuk bangunan teks *SPBB*.

#### **Tema**

Menurut Roberts 1977, 109-110, tema berhubungan dengan makna, interpretasi, keterangan, dan pernyataan. Tema menjelaskan inti dari masalah yang dibicarakan dalam cerita. Tema baru dapat diuraikan melalui telaah unsur-unsur pembentuk struktur cerita yang disampaikan pengarang melalui narator dalam suatu cerita, karakter tokoh dan aksinya, serta unsur lain yang saling terkait. Penjelasan mengenai tema dalam tulisan ini tidak dapat diuraikan secara rinci. Namun, hasil telaah yang dilakukan berdasarkan konsep Roberts, dapat diperoleh gambaran bahwa tema cerita dalam teks *SPBB* adalah tentang pengesahan dan pertahanan kekuasaan dinasti Cakraningrat sebagai raja Madura abad 17-18 M.

#### **Alur**

Peristiwa atau kejadian-kejadian dalam cerita memiliki jalinan yang membentuk rangkaian sebab-akibat. Nurgiyantoro mengemukakan bahwa dalam sebuah cerita, alur harus bersifat padu. Padu dalam hal ini berarti memiliki keterkaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya, yaitu peristiwa yang lebih dahulu diceritakan dengan yang diceritakan kemudian, serta logis (2007, 142). Pengertian tersebut jika diterapkan pada sastra-sejarah khususnya teks *SPBB* dapat digambarkan seperti dalam uraian rangkaian peristiwa utama berikut:

##### **a. Kedatangan Brawijaya di Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Madura**

Teks *SPBB* berisi cerita sejarah dengan rentang waktu yang cukup panjang, yaitu sejak Prabu Brawijaya berpindah pemerintahannya dari Majapahit ke Maduretna Hadiningrat (*SPBB*:1) hingga berdirinya loji Madura pada tahun 1666 Saka/1744 M (*SPBB*, 111). Dalam *Sejarah Madura Abad ke-16: Madura Barat* (1989, 211), De Graaf dan Pigeaud menjelaskan bahwa sejarah Madura (Barat) seringkali diawali dengan legenda seorang raja di Gili Mandangin atau Sampang, yang bernama Lembu Peteng, putra raja Brawijaya dari Majapahit dengan putri Islam dari Cempa.

Sejalan dengan informasi De Graaf, cerita tentang awal mula kerajaan Madura dalam *SPBB* lebih menyerupai sumber kronik tradisional lainnya<sup>1</sup>. Diceritakan bahwa raja Madura lahir dari pernikahan Brawijaya dengan putri Cempa bernama Ratu Dwarawati. Dari pernikahan tersebut melahirkan putra bernama Lembu Peteng, yang kemudian menduduki tahta di Madegan Sampang dan menjadi cikal bakal kerajaan Madura.

<sup>1</sup> *Sadjarah Dalem* juga menyebut informasi ini disertai dengancerita lanjutan tentang putri Lembu Peteng dari Sampang yang diperisteri oleh putra Maolana Iskak. Maolana Iskak dalam legenda Islam tentang orang-orang suci di Blambangan adalah ayah Sunan Giri (Padmasoetra dalam De Graaf 1989, 211).

Keberlangsungan pemerintahan dalam suatu kerajaan tidak terlepas dari kedudukan tahta raja yang silih berganti. Dalam teks sastra-sejarah, peristiwa yang berkaitan dengan pergantian tahta kerajaan seringkali diselengi dengan kisah tentang upaya perluasan wilayah yang dilakukan oleh raja-raja yang berkuasa pada masa itu. Dalam *SPBB*, perluasan wilayah kerajaan Madura dimulai sejak Minaksunaya tiba di Pamelangan. Setelah mendirikan pusat pemerintahannya di desa Paropo dan menjadi orang termasyur di sana, ia melanjutkan perjalanannya ke Sampang. Hal ini berarti wilayah kekuasaannya bertambah, yaitu Sarasidya dan Pamadegan, Sampang.

Pada masa pemerintahan Ki Demung, wilayah kekuasaan ini terus meluas hingga Palakaran, Arisbanggi. Saat Ki Demung meninggal, putra bungsunya yang bernama Ki Pragalba menggantikan kedudukan ayahnya di Arisbanggi. Mulai saat itu seluruh tanah Madura dikuasainya (*SPBB*, 13). Pada masa itu, hutan dibuka untuk dijadikan lahan persawahan dan tempat membuat batu bata. Rumah mulai didirikan. Rakyat di sana hidup makmur dan sejahtera. Berbeda dengan gambaran dalam *SPBB*, mengenai kemakmuran Madura, De Graaf (1989, 211) mengemukakan bahwa, dalam ekonomi Nusantara sebelah selatan, Madura telah memberikan sumbangan, terutama tenaga kerja kepada Jawa Timur. Pulau yang gersang dan gundul, tanpa kota pelabuhan besar, tidak memiliki sesuatu yang penting yang dapat diekspor. Pria dan wanita hanya bekerja di rumah dan di tanah-tanah sawah milik raja dan pembesar di Jawa.

Kemakmuran Madura disertai dengan peristiwa persebaran agama Islam di wilayah ini. Diceritakan bahwa negara Arisbanggi sebagai pusat kerajaan Madura menjadi sangat tenteram dan makmur. Masjid mulai banyak didirikan di wilayah tersebut (*SPBB*, 23). Wilayah kekuasaannya meluas hingga tanah bawahan Malaya yaitu Balega, Sampang.

#### **b. Masuknya Islam di Madura**

Tome Pires (dalam De Graaf 1989, 212) mengemukakan bahwa pada awal abad ke-16 raja Madura belum memeluk agama Islam. Ia adalah golongan bangsawan tinggi yang memperistri putri Gusti Pate<sup>2</sup> Majapahit yang masih dapat hidup damai dengan tetangga dekatnya, yaitu para penguasa Gresik yang beragama Islam. Pendapat ini kemudian didukung oleh De Graaf bahwa informasi Tome Pires lebih masuk akal, yaitu raja Islam pertama Madura (Barat) adalah raja yang dalam cerita tutur Madura disebut Pratanu dengan patihnya yang bernama Empu Bagna.

De Graaf (1989, 212) berpendapat, karena mimpi putra mahkota, seorang patih Madura yang bernama Empu Bagna diutus ke Jawa Tengah untuk mengetahui seluk-beluk keadaan di sana. Ia menyerah kepada Sunan Kudus untuk diislamkan, dan sekembalinya di Madura Barat ia dapat menggerakkan hati tuannya, sang putra mahkota. Informasi tentang raja Islam pertama yang disebut De Graaf ini juga disebut dalam *SPBB*.

Raja tersebut bernama Ki Pratanu dan patihnya bernama Empu Bagna. Diceritakan bahwa Ki Pratanu, seorang putra raja Pragalba bermimpi didatangi oleh orang Arab bernama Maulana Magribi dan diperintah untuk memeluk agama Islam. Peristiwa tersebut membuat hati pangeran tergerak meminta bantuan patih ayahnya, Empu Bagna untuk lebih dahulu pergi menghadap Sunan Kudus dan mempelajari agama Islam. Namun ternyata Empu Bagna menyerahkan diri untuk masuk Islam tanpa izin Ki Pratanu. Mengetahui hal itu Ki Pratanu marah. Namun, setelah mendengar nasihat ayahnya, Ki Pratanu memaafkan Empu Bagna dan memeluk agama Islam (*SPBB*, 15-18).

Kisah masuknya Islam di kerajaan Madura tersebut bukan yang pertama dalam *SPBB*. Sebelum raja Pratanu, leluhur Madura yang bernama Lembu Peteng telah lebih dahulu berguru agama Islam dan memulai mempelajari agama tersebut kepada seorang

---

<sup>2</sup> Tome Pires menyebut Gusti Pate mungkin adalah patih dari Raja Vagiaya pada saat menjadi aja Daha. Raja Vagiaya menurut dugaan De Graaf (1952, 140-141) adalah Prabu Brawijaya yang pada saat itu lebih berkuasa daripada rajanya dalam menjalankan pemerintahannya.

Sinuhun Surapringga. Suatu hari, Lembu Peteng berkeinginan untuk memohon safaat kepada Sinuhun Surapringga yang dikenal tinggi ilmu agamanya. Namun di tengah jalan niatnya berubah menjadi jahat. Oleh karena niat jahatnya itu, Lembu Peteng celaka. Namun Sinuhun dan abdinya berusaha menolongnya. Atas kebaikan Sinuhun, Lembu Peteng bertaubat dan memeluk agama Islam (*SPBB*, 4-6).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kisah masuk Islam dalam *SPBB* memiliki perbedaan dengan informasi De Graaf. Dalam *SPBB*, masuknya agama Islam di Madura sudah dimulai sejak masa pemerintahan Lembu Peteng, keturunan Brawijaya dan Ni Endang Sasmitawati. Dengan demikian, raja Pratanu bukanlah raja Islam pertama yang memeluk agama Islam di Madura. Raja-raja Madura sejak awal mulanya, yaitu keturunan Brawijaya dengan Ni Endang Sasmitawati yang bernama Lembu Peteng bukanlah raja “kafir” Majapahit seperti yang disebut De Graaf, melainkan raja yang telah memeluk agama Islam karena pernikahannya dengan putri Campa yang beragama Islam.

### c. Dimulainya dinasti Cakraningrat dan hubungannya dengan Mataram

Cerita tentang raja-raja Madura pada paruh kedua abad ke-17 dan paruh pertama abad ke-18 tidak dapat dilepaskan dari kondisi politik pada masa itu yang sangat dipengaruhi oleh keadaan politik dan ekonomi Mataram. Keberhasilan Mataram menaklukkan Madura di bawah pemerintahan Sultan Agung Cakrakusuma menjadi awal terjadinya hubungan politik yang erat di antara dua kerajaan tersebut. Dalam *SPBB*, putra Pangeran Tengah bernama Raden Prasena adalah tokoh Madura yang pertama kali mendapat gelar Cakraningrat (I) atas pengakuan Sultan Mataram. Berikut kutipannya:

“Tiba di Mataram, Raden Prasena itu diserahkan kepada Kanjeng Sultan. (Ia) sangat senang dengan Raden Prasena dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Prasena diangkat dan diberi gelar Pangeran Cakraningrat dan diberi tahta di Sampang untuk memerintah seluruh tanah Madura serta diberi beraneka busana dan uang dua puluh ribu serta diberi kewenangan menggunakan payung emas” (*SPBB*, 34).

Dalam informasi yang dikemukakan sejarawan H.J. De Graaf dan M.C. Ricklefs, cerita ini menjadi bagian awal sejarah raja Madura. Menurutnya, meskipun sering disebut-sebut dalam kronik Jawa, cerita-cerita tentang raja-raja Madura sebelum Raden Prasena belum dapat dipastikan kebenarannya. De Graaf (1989, 214-215) mengemukakan bahwa, menurut tutur Madura yang bersifat sejarah, Panembahan Lemah Duwur dari Aros Baya<sup>3</sup> meninggal sekitar tahun 1590, setelah lama memerintah Madura Barat. Juga menurut *Sadjarah Dalem*, ia telah diganti oleh anaknya yang bernama Panembahan Tengah. Para penguasa Madura dan Sumenep juga telah menggabungkan diri dengan raja-raja Jawa Timur dan Pesisir. Namun, yang menjadi soal ialah sampai berapa jauh cerita itu dapat dipercaya.

Penaklukan Madura oleh Mataram menjadi salah satu dari bagian sejarah yang penting bagi kerajaan Madura maupun Mataram. Cerita ini selain ada dalam *SPBB*, juga dikemukakan oleh De Graaf dalam *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (1989). Dari dua sumber tersebut, ditemukan perbedaan mengenai jabatan yang diberikan Mataram kepada Cakraningrat I, yaitu status Raden Prasena sebagai patih atau raja. Dari kutipan teks *SPBB* tentang pengangkatan Prasena menjadi Cakraningrat I disebutkan bahwa putra Madura ini diberi wewenang menggunakan ‘payung emas’. Atribut ini adalah simbol kebesaran untuk raja-raja Mataram. Dengan demikian, status Cakraningrat I dalam *SPBB* bukan seorang patih, melainkan raja yang diakui wewenangnya atas wilayah Madura. Hal ini berbeda dengan penjelasan De Graaf (1989, 215) yang menyatakan bahwa, sebutan Cakraningrat diberikan pada tahun 1678 sebagai hadiah Mangkurat II kepada putra Prasena dari

<sup>3</sup> Dalam *SPBB* disebut Arisbanggi.



Sampang. Saat itu, ia diangkat menjadi patih. Oleh karena itu, ayahnya yang sudah meninggal juga disebut dengan nama Cakraningrat.

Mendukung pernyataan tersebut, Ricklefs (2016, 115) berpendapat bahwa sejarah raja-raja Madura Barat sebelum Cakraningrat I tidak termasuk dalam periode yang tercatat dalam sejarah Indonesia modern. Bahkan, Ricklefs dalam pembahasannya tentang hubungan Madura dan Jawa abad ke-17 tidak menyebut tentang Cakraningrat I maupun penaklukan yang dilakukan Mataram terhadap wilayahnya. Menurut pandangan Ricklefs, hubungan politik Madura dan Jawa baru tampak pada masa Cakraningrat II dan Mataram di bawah pimpinan Amangkurat I. Ricklefs menggambarkan periode ini merupakan awal mula terjadi hubungan politik Madura, Jawa, dan VOC. Hubungan ini bermula dari keinginan Amangkurat II untuk diakui sebagai penguasa Jawa yang hanya dapat tercapai melalui bantuan VOC.

Ricklefs (2016, 123), dalam *Sejarah Indonesia Modern*, juga menyatakan keterlibatan orang-orang Madura dalam kejadian-kejadian di Jawa yang telah mengundang campur tangan VOC pun masih terus berlanjut. Hingga pertengahan abad ke-18 keterikatan urusan-urusan Belanda, Madura, dan Jawa ini mengakibatkan timbulnya banyak malapetaka.

Dengan demikian, rangkaian peristiwa tentang awal mula hubungan raja Madura dan Mataram serta VOC dalam *SPBB* dengan sumber sejarah lainnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah peristiwa penaklukan Madura atas Mataram yang terjadi pada masa Cakraningrat I. Sementara perbedaannya terletak pada status Cakraningrat I yang dalam *SPBB* disebut raja, sementara menurut informasi De Graaf disebut patih.

#### d. Kemelut dalam Pemerintahan Cakraningrat (II)

Diceritakan dalam *SPBB* bahwa ketika Cakraningrat I meninggal, putranya yang bernama Raden Undagan diangkat oleh Sinuhun Mataram sebagai Cakraningrat II. Pada masa pemerintahannya, kemelut dalam keraton Madura mulai sering terjadi, beriringan dengan kisruhnya pemerintahan Amangkurat I di Mataram yang disertai keterlibatan VOC di dalamnya. Rangkaian cerita sejarah pemerintahan Cakraningrat II dalam *SPBB* dimulai dari peristiwa: 1) penaklukan Trunajaya; 2) pengesahan Pangeran Puger sebagai raja; dan 3) penangkapan Untung Surapati.

Dalam ketiga peristiwa tersebut, Cakraningrat memiliki peran yang cukup berpengaruh. Ricklefs (2016, 116-117) menjelaskan bahwa penaklukan Trunajaya dilakukan atas pemberontakannya terhadap pemerintahan Amangkurat I yang dikenal kelalimnya. Konflik ini berakar pada akhir abad ke-16 ketika Mataram mulai berdiri. Atas kelaliman Amangkurat I, Madura dan pesisir timur laut menentang kekuasaan Jawa Tengah. Namun, pemberontakan tersebut berakhir dengan cepat. Trunajaya ditangkap pada tahun 1679 di Jawa Timur dan ditikam sampai mati oleh Amangkurat II.

##### **Penaklukan Trunajaya**

Dalam bukunya, Ricklefs tidak mengemukakan hal-hal terkait keterlibatan Cakraningrat II dalam upaya penangkapan Trunajaya. Berbeda dengan hal ini, dalam kronik-kronik tradisional Jawa<sup>4</sup> seperti *SPBB* ini, Cakraningrat II adalah tokoh berpengaruh dalam peristiwa ini dan memiliki jasa besar bagi kekuatan Sinuhun Amangkurat II. Berkat bujukannya, Trunajaya berhasil ditaklukkan dan diserahkan kepada Amangkurat II. Demikian pula mengenai sebab hukuman mati yang diberikan Amangkurat II terhadap Trunajaya, tidak ditemukan dalam *Sejarah Indonesia Modern* yang dikemukakan Ricklefs.

<sup>4</sup> Cakraningrat II juga disebut-sebut sebagai pihak yang sangat berpengaruh dalam penangkapan Trunajaya dalam *Babad Trunajaya* koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Dalam *babad* tersebut peristiwa penangkapan Trunajaya digambarkan lebih mendetail dibandingkan *SPBB*. Berbeda dengan citra baiknya dalam *SPBB*, tokoh Cakraningrat II dalam *Babad Trunajaya* digambarkan sebagai tokoh antagonis.

Berikut kutipan peristiwa ini dalam *SPBB* tentang peristiwa penangkapan Trunajaya, “Panembahan Trunajaya pun tertangkap oleh Pangeran Cakraningrat, dibujuk dan diserahkan kepada Kanjeng Sinuhun. Ikatan di tangannya dipersilakan untuk dilepaskan dan akan diangkat menjadi patih oleh Kang Jeng Sinuhun jika mau mengucapkan janji (untuk tunduk) sebanyak tiga kali. Namun ia tidak bersedia, sehingga Kanjeng Sinuhun menjadi marah. Ia pun menghunuskan keris pusaka kepada Panembahan Trunajaya mengenai tulang selangkangnya hingga tewas” (*SPBB*, 40).

Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran teks *SPBB* bahwa alasan Sinuhun Amangkurat menikam Trunajaya bukan tanpa sebab. Kesempatan yang diberikan kepada Trunajaya untuk mendapat pengampunan dengan cara mengakui kealahannya kepada kekuasaan Mataram tidak dituruti, sehingga memberi hukuman mati menjadi jalan yang dipilih Amangkurat II.

### **Pengangkatan Pangeran Puger**

Berakhirnya pemberontakan Trunajaya bukan akhir dari kemelut politik di keraton Mataram. Ketika Amangkurat II meninggal, tahta Mataram digantikan oleh putra mahkota dengan gelar yang sama, Amangkurat III. Namun, tidak lama menduduki tahta Mataram, timbul perselisihan antara putra mahkota dengan keluarga paman-pamannya. Mengenai peristiwa tersebut, Ricklefs (2016, 129) mengemukakan bahwa, perselisihan itu membuat pamannya, Pangeran Puger lari dari istana ke Semarang. Di sana, ia memberi tahu VOC bahwa Amangkurat III adalah musuh mereka bersama dan bahwa Amangkurat III sebagai sekutu Surapati. Pangeran Puger juga menyatakan bahwa kebanyakan pembesar Jawa mendukung dirinya menjadi raja baru dan meminta VOC mengesahkannya.

Gambaran peristiwa yang dikemukakan Ricklefs tersebut berbeda dengan alur yang diceritakan dalam *SPBB*. Pertama, terkait dengan pengesahan Amangkurat III sebagai pengganti ayahnya sebagai raja Mataram yang dilakukan tanpa seizin Kompeni Belanda pusat di Batavia yang menyebabkan Jenderal Batavia murka (*SPBB*, 43). Selain itu, Cakraningrat II yang saat itu menjabat sebagai punggawa kepercayaan Mataram juga merasa disakiti hatinya oleh sikap Amangkurat III. Hal ini mendorong Cakraningrat II berunding dengan punggawa Jangrana untuk mengangkat Pangeran Puger sebagai raja (*SPBB*, 44). Dengan demikian, keberpihakan Belanda kepada Pangeran Puger bukan hanya disebabkan oleh pengaduannya tentang hubungan Amangkurat III dengan Untung Surapati, melainkan sebab-sebab lain yang turut menguatkan kedudukan Pangeran Puger di keraton Mataram, salah satunya dukungan Cakraningrat II kepada dirinya.

Hal itu sejalan dengan pendapat Ricklefs (2016, 129) bahwa, pihak Belanda sangat dipengaruhi oleh penguasa Madura Barat, Panembahan Cakraningrat II (1680—1707), yang mereka anggap sebagai sekutu yang dapat dipercaya. Dia menyokong pernyataan-pernyataan Puger dan meyakinkan pihak VOC bahwa Puger yang mendapat dukungan orang-orang Jawa. Upaya pengangkatan Pangeran Puger dalam *SPBB* bukan hanya disebabkan oleh keterlibatan Cakraningrat II. Ada tokoh lain yang dimunculkan dalam jalannya alur peristiwa tersebut, yaitu Mas Ronggayudanagara. Marahnya Jenderal Betawi kepada Amangkurat III yang naik tahta tanpa seizin pihak Belanda, membuat ia bergegas mencari pengganti raja untuk melengserkan kedudukannya. Utusan yang diperintah adalah Mas Ronggayudanagara. Pengajuan Mas Ronggayudanagara untuk mengangkat Pangeran Puger awalnya mendapat penolakan dari Jenderal Batavia karena diduga dialah yang

membunuh Kapten Taak<sup>5</sup>. Namun dengan pertimbangan karena tidak ada kandidat lain yang dianggap lebih pantas, akhirnya Belanda menyetujui pengajuan itu (*SPBB*, 46).

Atas persetujuan Jenderal Batavia, Pangeran Puger ditetapkan sebagai raja dengan gelar Kanjeng Sinuhun Pakubuwana (I) Senapati Ngalaga Abdurahman Sayidin dan Kartasura sebagai wilayah pemerintahannya. Upacara pengesahan di Pakubuwana I disaksikan oleh Jenderal Batavia, Cakraningrat II, Patih Jangrana, dan seluruh bupati pesisir dan ditandai dengan bunyi meriam (*SPBB*, 47). Dalam *SPBB*, upacara penobatan raja ini digambarkan sebagai upacara agung dan meriah. Berikut gambarannya:

“Pangeran Puger sangat senang kepada Pangeran Cakraningrat dan Tumenggung Jangrana karena pesisir sebelah timur telah dikuasainya. Tidak lama kemudian dari penjuru kota, semua bupati, pihak Belanda, Kapten Kenool yang menjaga Semarang, dan Ambralsafilman turut menyaksikan pengangkatan raja itu. Kemudian, Pangeran Adipati Puger keluar ke balai pertemuan. Pangeran Puger berkata kepada semua bupati pesisir bahwa mulai saat itu Pangeran Adipati Puger menjadi raja atas pengakuan Pangeran Cakraningrat yang telah diizinkan oleh Gubernur Jendral Batavia, dan mendapat gelar Kanjeng Sinuhun Pakubuwana Senapati Ngalaga Abdurahman Sayidin, sebagai Panatagama di seluruh tanah Jawa. Semua yang menjadi saksi mendukungnya. Panembahan segera keluar dan membaca doa di keraton. Adapun Kapten Kenool diperintah yang menandai acara itu dengan meletuskan meriam. Kemudian Pangeran Cakraningrat mengaturkan sembah kepada Kanjeng Sinuhun dan semua bupati, serta para putra mengaturkan sembah kepada ayahnya. Lalu, Ambralsapilman dan Kapten Kenool mengucapkan selamat kepada Kang Jeng Sinuhun” (*SPBB*, 47-48).

Ricklefs (2016, 130) menyebut peristiwa tersebut terjadi pada bulan Juni 1704. Atas pengakuan VOC, Pangeran Puger disahkan sebagai Susuhan Pakubuwana I, namun peristiwa ini pula yang kelak menjadi sebab meletusnya perang Suksesi Jawa I tahun 1708-1919. Ricklefs menambahkan pendapatnya bahwa setelah peristiwa pengesahan Pakubuwana I, timbul konflik daerah-daerah kecil terhadap kedudukannya, meskipun beberapa wilayah akhirnya berhasil ditaklukkan. Pada awal pemerintahannya, Pakubuwana I berhasil melancarkan serangan terhadap keraton Surakarta yang menyebabkan Amangkurat III terpaksa melarikan diri dari Kartasura (2016, 130).

Sejalan dengan penjelasan Ricklefs, serangan Pakubuwana I juga menjadi bagian dari rangkaian cerita *SPBB* pada masa Cakraningrat II. Berikut kutipan teksnya:

“Tidak lama kemudian Kanjeng Sinuhun Pakubuwana mendatangi musuh ke Kertasura dengan dibantu oleh semua yang turut serta dari Batavia. Komisaris *Kenool* dari Semarang juga menemani keberangkatan *Ambralsapilman*. Diceritakan ramainya peperangan di benteng Kaliscing hingga Kertasura terkalahkan. Kanjeng Sinuhun Mangkurat dengan istrinya melarikan diri ke Ponorogo. Adapun Sinuhun Pakubuwana langsung memasuki keraton Kertasura Hadiningrat. Ia menjadi raja yang berjaya di Kertasura. Makmur dan tenteram seperti sebelumnya” (*SPBB*: 50).

Gambaran peristiwa bahwa keadaan keraton Kartasura menjadi tentram kembali selepas perginya Amangkurat I seperti yang digambarkan pada kutipan tersebut tidak dijelaskan Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern* (2016). Dari kutipan di atas, tampak bahwa serangan Pakubuwana I dalam *SPBB* membawa dampak positif bagi keraton Kartasura, yang tampak agak berbeda dengan gambaran peristiwa yang dikemukakan Ricklefs sebagai kemelut berkepanjangan dalam keraton tersebut.

<sup>5</sup> Dalam naskah ditulis *Kapten Heetteaak* (*SPBB*: 45). De Graaf menguraikan secara kronologis tentang pembunuhan Kapten Taak dalam bukunya berjudul *Terbunuhnya Kapten Taak: Kemelut di Kartasura Abad XVII* (1989).

### **Penangkapan Surapati**

Episode pemerintahan Cakraningrat II dilanjutkan dengan rangkaian peristiwa tentang penangkapan Surapati. Setelah Pakubuwana I berhasil memasuki keraton Kartasura, ia mengutus Panembahan Cakraningrat dan Adipati Jangrana untuk membentuk barisan perang didampingi oleh komisariss Kennool dari Semarang beserta para kompeni menuju Pasedahan. Bupati Pasedahan saat itu adalah Untung Surapati atau nama aslinya yaitu Adipati Wiranagara. Serangan itu akhirnya menewaskan banyak pasukan Madura, Jawa, maupun VOC, termasuk Surapati yang tewas karena serangan meriam Belanda (*SPBB*, 50).

Namun, terkait dengan alasan Pakubuwana I melakukan serangan itu tidak dijelaskan dalam *SPBB*. Sementara itu, De Graaf dalam *Terbunuhnya Kapten Taak* menjelaskan bahwa Cakraningrat memiliki peran penting dalam penangkapan Surapati. Sebelum penyerangan itu dilakukan, Cakraningrat II melaporkan hal-hal terkait rencana penangkapan Surapati yang isinya sebagai berikut:

“Dengan dalih menyambut kedatangan Tuan Komisariss (Kapten Tack), maka Cakraningrat sambil melewati rumah Surapati akan singgah di sana, lalu atas nama Sunan memberitahukan bahwa Cakraningrat akan mengajukan permohonan pengampunan, maka tidak pantaslah jika Surapati masih bersenjata lengkap. Bila Surapati ternyata tidak mau tunduk, maka Pangeran Cakraningrat akan menyerang dan membunuhnya” (Jonge dalam De Graaf 1989, 62).

Menurut De Graaf (1989, 62), laporan Cakraningrat II tersebut disampaikan oleh Wangsanata, orang Bali yang masuk dalam tentara Sunan Pakubuwana I kepada Surapati. Oleh karena curiga dengan rencana Sunan, Surapati menanggapi laporan tersebut dengan menyatakan ancaman balik supaya Sunan menyongsong Kapten Tack sendiri. Meskipun Surapati yakin bahwa dengan pribadi penakutnya, Sunan tidak akan dapat dibujuk untuk berbuat demikian. Menanggapi jawaban tersebut, Sunan mengutus Cakraningrat II untuk segera membinasakan Surapati. Sekaligus melancarkan rencananya untuk memperluas wilayah, Cakraningrat II segera melaksanakan tugas itu.

Dari gambaran peristiwa tersebut, tampak bahwa dalam menceritakan peristiwa penangkapan Surapati, cerita dalam *SPBB* memiliki alur yang sama dengan informasi De Graaf. Cakraningrat II dalam kedua sumber tersebut menjadi tokoh penting yang berpengaruh dalam keberhasilan peristiwa ini.

#### **e. Pemberontakan Suradiningrat**

Tidak lama setelah Surapati dihukum mati, Cakraningrat II menderita sakit dan meninggal. Putranya yaitu Raden Tumenggung Sasradiningrat menggantikan kedudukannya dan mendapat gelar Cakraningrat III. Pada masa pemerintahannya, terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh adiknya sendiri, Raden Tumenggung Suradiningrat. Dalam *SPBB*, episode ini diawali oleh kegeraman Arya Dikara kepada mertuanya, Cakraningrat III karena membela putrinya saat terjadi permasalahan keluarga. Oleh karena tidak suka dengan sikap mertuanya, Arya Dikara mengumpulkan pasukan untuk menyerang keraton Madura. Mengetahui hal itu, Cakraningrat III mengutus adiknya yaitu R.T Suradiningrat untuk menghadapi pasukan Arya Dikara (*SPBB*, 54-56).

Namun, R.T Suradiningrat berkhianat dan berniat melakukan pemberontakan kepada kakaknya. Ia mengadu bahwa Cakraningrat III akan membangkang kepada Ambral (pihak VOC) dan Sinuhun Kartasura. Oleh karena terkena bujukan tersebut, terjadilah peristiwa pemberontakan R.T Suradiningrat yang disokong oleh bantuan serdadu VOC dan Kartasura. Serangan itu membuat Cakraningrat III terdesak dan meminta bantuan kepada

Kapten Kartas. Di kapal tempat Kapten Kartas berada, terjadi kesalahpahaman Cakraningrat III dengan Kapten yang menyebabkan keduanya tewas (*SPBB*, 56-59).

Masalah yang terjadi antara Arya Dikara dan putri Cakraningrat III yang menjadi sebab kematian Cakraningrat III tersebut tidak ada dalam *Sejarah Indonesia Modern*. Ricklefs mengemukakan pendapatnya tentang tewasnya Cakraningrat III dilatarbelakangi oleh sikapnya yang ingin memperluas kekuasaannya. Gambaran peristiwa ini dapat diperoleh dari kutipan berikut:

“Pangeran Cakraningrat III (1707—1718) dari Madura Barat mulai menyusun rencana untuk memperluas pengaruhnya. Pada bulan Januari 1718 ia naik kapal VOC, di mana suatu kesalahpahaman telah menimbulkan perkelahian dan kematiannya” (Ricklefs 2016, 132-133).

Dengan demikian, alur peristiwa kematian Cakraningrat III dalam *SPBB* juga tidak sejalan dengan alur yang diinformasikan Ricklefs. Perbedaan alur ini memiliki konsekuensi adanya perbedaan pada citra tokoh yang ada dalam episode cerita tersebut; Cakraningrat memiliki citra yang penuh kepedulian menurut versi *SPBB* dan citra yang serakah menurut Ricklefs.

#### **f. Perebutan Kembali Kekuasaan Madura**

Kematian Cakraningrat III menyebabkan kekosongan tahta Madura. Kedudukannya di Madura tidak digantikan oleh putranya. Karena menurut *SPBB*, putra-putra Cakraningrat juga tewas dalam perkelahian di kapal tersebut. Pengkhianatan R.T Suradiningrat berhasil membuat dirinya diangkat sebagai Cakraningrat IV atas pengakuan Mataram dan VOC dan diserahkan wilayah Surapringga (*SPBB*, 60). Episode ini berisi rangkaian cerita tentang peristiwa perebutan kembali wilayah Madura dari serdadu Bali; perebutan kembali keraton Kartasura oleh Pakubuwana dibantu pasukan Cakraningrat IV dan Kompeni; dan retaknya hubungan Cakraningrat dengan Kompeni Belanda.

Kekosongan tahta Madura sepeninggal Cakraningrat III memberi peluang Bali untuk melakukan perluasan ke wilayah tersebut. Peristiwa ini digambarkan pada kutipan berikut:

“Ki Patih memberi saran kepada Pangeran Cakraningrat untuk berangkat ke Madura dan menghadapi serangan musuh dari Bali, namun Pangeran Cakraningrat tidak bersedia pergi ke Madura sebab akan terjadi perang besar di Surapringga. Oleh karena itu saudara sepupunya yang bernama Raden Jimat (Pangeran Cakranagara) diperintah berangkat ke Madura, beserta seribu pasukan untuk menghadapi pasukan Bali” (*SPBB*, 61).

Faktor yang menjadi sebab terjadinya peristiwa tersebut tampak berbeda dengan informasi Ricklefs bahwa pertarungan Madura dan Bali didasari oleh sikap Cakraningrat IV yang karena kekuasaannya yang semakin besar kemudian menantang kekuasaan Bali di Ujung Timur. Sikapnya tersebut juga didasari oleh ketidaksetiaan Cakraningrat IV kepada Kartasura dan lebih berharap untuk menjadi sekutu VOC saja. Ricklefs memperjelas bahwa sejak tahun 1738, Cakraningrat IV tidak berkenan datang ke Kartasura walaupun Sinuhun terus memintanya supaya ia menghadap, bahkan ia tidak mengirim isteri atau putranya sebagai wakilnya (2016, 136-137). Informasi Ricklefs ini berbeda dengan jalan cerita dalam *SPBB* berikut:

“Pangeran Cakraningrat Madura berpisah (cerai) dengan istrinya yang bernama Ratu Ayunan. Setelah berpisah, Ratu Ayunan pulang ke Kartasura dan membawa seorang anak perempuan bernama Ratu Mas itu. Saat Ratu Ayunan berada di Kertasura, Pangeran Cakraningrat itu kemudian tidak berkenan datang ke Kertasura ketika para bupati sering berkunjung (ke sana). Sang putra, Raden Tumenggung Suradiningrat di Sedajeng yang menjadi wakil untuk berkunjung ke Kertasura” (*SPBB*, 73).



Tampak bahwa jalan cerita dalam *SPBB* tidak sama dengan informasi yang dikemukakan Ricklefs. Dari kutipan *SPBB*, peristiwa perceraian Cakraningrat IV dengan Ratu Ayunan, saudara Sinuhun menjadi alasan utama keengganan Cakraningrat IV untuk berkunjung ke Kartasura. Meskipun demikian, Cakraningrat IV tampak masih menjalin hubungan baik dengan Kartasura karena putranya masih mewakili dirinya untuk menghadapi Sinuhun.

Tidak lama setelah pasukan Bali berhasil diusir dari Madura, Kartasura diserang oleh Cina. Ricklefs mengemukakan bahwa pada tanggal 7 Oktober 1740, gerombolan-gerombolan Cina yang berada di luar kota (Batavia) menyerang dan membunuh beberapa orang Eropa. Peristiwa itu membuat VOC khawatir dan melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap orang Cina di Batavia. Orang-orang Cina yang berhasil lolos dari pembantaian itu melarikan diri ke arah timur dan merebut pos-pos VOC. Pada saat itu, Pakubuwana II dihadapkan dengan masalah besar dengan terbaginya Kartasura dalam dua kubu, yaitu kubu sekutu Cina yang melawan VOC dan kubu untuk tetap bersekutu dengan VOC. Dalam hal ini Pakubuwana II memilih untuk berpisah dengan VOC. Kekalahan Cina dari kekuatan Cakraningrat IV dan VOC membuat Pakubuwana II menyesal dan memilih kembali pada Kompeni. Permohonan Pakubuwana untuk kembali bergabung diterima oleh pimpinan Belanda, Kapten Johan Andries Baron von Hohendorff (2016, 138-141).

Berbeda dengan cerita tentang perpecahan hubungan Pakubuwana II dengan pihak Belanda, alur cerita *SPBB* tentang perang Cina tidak memuat peristiwa tersebut. Hubungan Pakubuwana II dan VOC diceritakan selalu dalam keadaan baik disertai dukungan pasukan Cakraningrat IV yang loyal dengan Kartasura dan Belanda. Oleh karena itu, dalam waktu singkat serangan Cina dapat segera berakhir. Berikut kutipannya:

“Setelah beberapa lama, Kapten *Onggendhongreb* ikut dengan Sinuhun Pakubuwana ke kota, (ia) diutus Sinuhun membawa surat untuk Tuan *Gisaheber* di Surapringga dan Tuan Komisaris di Semarang serta untuk disampaikan kepada tuwan Gubernur Jenderal di Batavia dengan maksud meminta bantuan kompeni Belanda supaya mengusir semua orang Cina yang mengangkat raja di Kertasura Hadiningrat. Oleh karena itu, Tuan Gubernur Jenderal menyuruh utusan untuk menyampaikan surat permintaan bantuan kepada Pangeran Cakraningrat Madura supaya melaksanakan tugas di Madura yaitu memusnahkan orang Cina yang mengangkat raja di Kertasura Hadiningrat. Pangeran Cakraningrat pun menyanggupi akan membantu memusnahkan orang Cina” (*SPBB*, 74-75).

#### **g. Berakhirnya Dinasti Cakraningrat**

Keberhasilan Cakraningrat IV menumpas pasukan Cina dari Kartasura bukanlah akhir dari episode ini. Menurut *SPBB*, peristiwa panas kembali terjadi dengan munculnya pemberontakan yang berasal dari Madura sendiri. Peristiwa tersebut menjadi bagian panjang dari episode ini sekaligus menutup episode tentang pemerintahan Cakraningrat IV. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh janji VOC kepada Cakraningrat IV untuk memberikan bagian wilayah Jawa kepada putranya yang tidak ditepati. Jika dikaitkan dengan sumber lain mengenai peristiwa ini, Ricklefs menyebut bahwa Cakraningrat IV merasa yakin bahwa ia mempunyai hak atas sebagian wilayah Jawa Timur. Akan tetapi, bagi VOC ketenangan tidak akan tercapai dengan adanya daerah kekuasaan Madura di Jawa Timur. Oleh karena itu, Cakraningrat IV melakukan serangan sepanjang Madura dan pesisir Jawa (2016, 143-144).

Sejalan dengan pendapat Ricklefs, perpecahan Cakraningrat IV dan VOC digambarkan seperti kutipan berikut:

“Pangeran Cakraningrat menagih janji kepada Tuan Jenderal, namun ditiadakan saja. Sudah lama Pangeran Cakraningrat meminta negara Surapringga dan Sumenep kepada Tuan Jenderal, supaya diberikan (negara itu) kepada dua putra (yaitu) Raden Tumenggung Sasraningrat dan Raden Tumenggung Ranadiningrat. Ia menanti-nanti

sudah lama, namun kedua putranya tidak juga diberi negara Surapringga dan Sumenep” (*SPBB*, 78).

Berdasarkan alasan tersebut, Cakraningrat IV dengan kekuatan serdadu yang dimilikinya lalu menyerang serdadu VOC. Namun lambat-laun kemenangan lebih banyak diperoleh pihak Belanda, baik dalam *SPBB* maupun informasi Ricklefs. Menurut *SPBB*, pada akhir peristiwa itu Cakraningrat IV mengamankan dirinya ke kota Sembilangan, Banjar karena putranya telah menyerahkan diri kepada Belanda kemudian dibuang ke kota Hekap (*SPBB*: 90).

Peristiwa ini juga tercatat dalam *Sejarah Indonesia Modern* sebagai akhir dari episode Cakraningrat IV seperti dikemukakan dalam kutipan berikut:

“Akhirnya, Cakraningrat IV menyadari bahwa cita-citanya telah kandas dan pada akhir tahun 1745 dia melarikan diri ke Banjarmasin di Kalimantan. Di sana ia mencari perlindungan di sebuah kapal Inggris, di mana ia dirampok. Kemudian ia diserahkan kepada VOC hingga akhirnya dibuang ke Tanjung Harapan pada tahun 1746” (2016, 144).

Meninggalnya Cakraningrat IV di kota Hekap dalam *SPBB* atau Tanjung Harapan menurut Ricklefs adalah akhir dari dinasti Cakraningrat. Setelah meninggal di sana, kedudukannya digantikan oleh Pangeran Adipati Secahadiningrat dengan gelar Panembahan Adipati Cakrahadiningrat I. Pada masa pemerintahannya, ia dan pasukan Madura berhasil memperluas wilayahnya ke Sidajeng. Pada saat itu juga jasad ayahnya yang dibuang ke kota Hekap dipindahkan ke Hermata, Madura. Sejak saat itu, negara bagian timur menjadi makmur (*SPBB*, 96).

## Tokoh

Tokoh dalam cerita adalah satu hal yang sangat penting kedudukannya karena tokoh-tokoh dalam cerita akan saling bertemu, bereaksi, dan membentuk konflik, klimaks, dan penyelesaian. Abrams (1981, 20) mengemukakan bahwa tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh dalam cerita dapat dibedakan dalam beberapa istilah berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu, antara lain: 1) tokoh utama dan tambahan; 2) tokoh protagonis dan antagonis; 3) tokoh sederhana, bulat, dan kompleks; tokoh statis dan berkembang; 4) tokoh tipikal dan netral. Meskipun demikian, pembedaan ini tidak mutlak karena kadangkala satu tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis tokoh sekaligus, misalnya tokoh utama-protagonis-sederhana-tipikal (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1995, 190).

Telaah tokoh dalam teks *SPBB* difokuskan untuk menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Pembedaan tokoh dalam kategori ini berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam cerita tersebut secara keseluruhan. Berdasarkan pembedaan tersebut, intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita serta frekuensi hubungannya dengan tokoh lain dapat dijadikan kriteria dalam mengidentifikasi tokoh utama (Sudjiman 1998, 17). Identifikasi tokoh cerita *SPBB* pertama-tama dimulai dari tokoh utama, kemudian dilanjutkan terhadap tokoh-tokoh lainnya.

### a. Tokoh Utama

Berdasarkan alur cerita teks *SPBB* yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat diperoleh gambaran bahwa tokoh cerita dalam teks ini sangat banyak dan beragam serta memiliki intensitas kemunculan yang hampir sama antara satu tokoh dan tokoh lainnya. Hal ini karena *SPBB* memuat kisah sejarah yang panjang antar raja-raja Madura secara turun

temurun sepanjang berdirinya dinasti Cakraningrat hingga berakhirnya dinasti tersebut. Dilihat dari frekuensi keterlibatan dan perannya, tokoh Cakraningrat dalam teks ini digolongkan sebagai tokoh utama dalam *SPBB*.

Raden Prasena atau Cakraningrat I adalah tokoh yang diakui sebagai raja Madura dalam sejarah Indonesia (Ricklefs 2016, 67). Tokoh ini adalah raja pertama yang mendapat legitimasi kekuasaan atas wilayah Madura secara keseluruhan oleh Sultan Ageng Mataram (*SPBB*, 34) dan berhasil meneruskan pemerintahan ayahnya, Ki Pragalba sebagai raja Madura. Sebagai penghormatan atas kedudukan Cakraningrat tersebut, ia diberi uang dan beraneka ragam busana serta wewenang menggunakan payung emas oleh Sinuhun Mataram. Pengesahan Cakraningrat sebagai seorang raja tidak hanya ditunjukkan dengan adanya cerita upacara penobatan dan senjata pusaka, melainkan juga adanya ciri-ciri raja ideal yang melekat pada tokoh ini.

Ciri-ciri raja ideal tersebut yaitu: 1) kearifan; 2) keadilan; 3) kasih; 4) sifat-sifat lahiriah yang menarik; 5) keberanian demi harga diri; 6) keahlian perang; dan 7) pertapa (Achadiati, 1980:10). Dalam hal ini, pengarang *SPBB* tidak melekatkan tujuh sifat sekaligus dalam satu tokoh ini, melainkan diwakilkan oleh leluhur dan tokoh Cakraningrat secara turun temurun. Gambaran raja ideal tampak pada tokoh Ki Demung Palakaran yaitu kakek Cakraningrat I merupakan seorang kepala dusun yang rupawan, kaya harta dan isteri, serta berkecukupan. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang gemar berdiam di hutan yang sepi untuk bertapa (*SPBB*, 9-11).

Sejak dinobatkan oleh Sultan Ageng sebagai Cakraningrat I, hubungan antara Madura dan Mataram mulai terjalin erat. Selama menjalin hubungan dengan Mataram, Cakraningrat diceritakan sebagai tokoh yang memiliki keahlian perang sehingga dijadikan pimpinan yang dipercaya dan diandalkan oleh Sultan Ageng (*SPBB*, 35b). Ia lebih sering tinggal di Mataram daripada pulang ke Sampang karena sering dibutuhkan Sultan Ageng untuk membantu menaklukkan wilayah sasaran Mataram. Saat Sultan Ageng meninggal dan digantikan oleh Sinuhun Amangkurat, Cakraningrat masih setia membantu Mataram dalam urusan perang. Hal ini tampak ketika ia mengetahui bahwa Pangeran Arya memberontak dan melakukan serangan kepada Amangkurat. Saat itu, Cakraningrat berusaha mengejar pasukan lawan dan membujuk Pangeran Arya supaya menahan amarahnya. Namun, Cakraningrat malah terbunuh (*SPBB*, 36). Oleh karena perjuangan dan kesetiiaannya tersebut, Mataram mengangkat putranya dengan gelar yang sama, yaitu Cakraningrat II.

Raden Undagan atau Cakraningrat II adalah putra Cakraningrat I yang meneruskan tahta ayahnya di Sampang, Madura atas pengesahan Sinuhun Amangkurat. Seperti mendiang ayahnya, Raden Undagan diceritakan sebagai tokoh yang memiliki sifat setia, bijaksana, dan berani menghadapi lawan. Dalam *SPBB*, tokoh ini memiliki andil besar dalam peristiwa penangkapan Trunajaya dan Untung Surapati berkat kemampuannya yang dapat diandalkan dalam berkomunikasi dengan lawan sasarannya.

Atas kemampuan dan kesetiiaannya kepada Sinuhun Amangkurat, Cakraningrat II juga dijadikan punggawa yang paling dikasihi selain Tumenggung Jangrana dan Adipati Puger di keraton Mataram. Loyalitasnya kepada Mataram kemudian dirusak oleh putra mahkota (Amangkurat II) yang tidak sejalan dengan pemikiran ayahnya dengan cara menyakiti dirinya. Meskipun demikian, Cakraningrat tidak putus asa. Berkat kemampuannya dalam mengatur strategi politik, Cakraningrat dan dua punggawa lainnya berhasil mengesahkan Adipati Puger sebagai Pakubuwana I sekaligus melengserkan kedudukan Amangkurat III dari keraton Kartasura (*SPBB*, 47). Berbeda dengan cerita dalam *SPBB* bahwa Cakraningrat II adalah punggawa terkasih yang disakiti putra mahkota (Amangkurat III), Ricklefs memiliki pendapat lain tentang sikap Cakraningrat II terhadap Amangkurat III seperti diuraikan pada kutipan berikut.

Dukungan Cakraningrat II terhadap Pangeran Puger sangat mungkin disebabkan alasan utama yaitu ancaman dari persekutuan antara Amangkurat III dengan Surapati terhadap rencana Cakraningrat II yang secara diam-diam sedang memperluas kekuasaannya atas wilayah pesisir Jawa, sehingga ia lebih suka melihat seorang penguasa Kartasura yang lebih lemah dan lebih kecil kemungkinannya untuk mengacaukan rencana-rencannya (2016, 129-130).

Cakraningrat II meninggal karena sakit setelah berakhirnya tiga peristiwa besar tersebut. Kesetiaan Cakraningrat II terhadap Mataram masih tergambar dalam diri putranya, Raden Tumenggung Sasradiningrat yang kemudian diangkat sebagai Cakraningrat III. Selain setia, tokoh ini juga memiliki sifat peduli dan berani, khususnya dalam membela putrinya saat menghadapi pertengkaran dengan Arya Dikara.

Pada 1712 Cakraningrat III tidak bersedia menghadap istana lagi. Sikap Cakraningrat III tidak jelas bagi VOC; kepada VOC ia tetap menyatakan kesetiannya yang meragukan (Ricklefs 2016, 133).

Cakraningrat IV memiliki nama asli Raden Tumenggung Suradiningrat. Tokoh ini adalah adik dari Cakraningrat III yang pada mulanya dipercaya untuk membantu menghadapi serangan menantunya, Arya Dikara. Namun, karena perasaan dendam kepada Pakubuwana, Suradiningrat tidak menjalankan perintah Cakraningrat III yang dianggap sekutu dengan musuhnya. Tokoh ini memiliki sifat cerdik, dibuktikan dengan kemampuannya membuat tipu daya bahwa kakaknya berniat memberontak kepada VOC, sehingga Belanda mau memihak dirinya. Dengan demikian, ia dapat melancarkan pemberontakan terhadap Cakraningrat III atas bantuan Patih Cakrajaya dan Amral Barikman serta Mayor Gustap sebagai perwakilan kompeni Belanda. Kematian Cakraningrat III memberi peluang Suradiningrat menjadi penguasa Madura dan memperoleh gelar Cakraningrat IV tanpa perlu membunuh dengan tangannya sendiri. Pangeran Cakraningrat IV melawan kekuasaan raja sebagaimana yang telah dilakukan para pendahulunya. Ia lebih ingin berada di bawah VOC daripada Kartasura. Kebencian pribadinya terhadap raja turut memperkuat penolakannya menghadap istana karena takut akan diracun (Ricklefs 2016, 134).

Dari uraian tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa Cakraningrat dalam *SPBB* memiliki peran penting, tidak hanya dalam urusan pemerintahan Madura, melainkan juga pemerintahan dalam keraton Mataram. Sifat-sifat yang dimiliki tokoh ini juga turut mendukung kriteria pemimpin ideal dalam konteks kerajaan Nusantara. Oleh karena itu, tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh utama tipikal protagonis.

## **b. Tokoh Tambahan**

### **Amangkurat**

Dalam sejarah Nusantara abad ke-17, hubungan kerajaan Jawa dan Madura tidak dapat dipisahkan. Tokoh Amangkurat dalam *SPBB* diceritakan sebagai raja Mataram pertama yang menjalin hubungan dengan raja Madura. Ia memiliki hubungan baik dengan Madura yang dibuktikan dengan adanya pembelaan dari pasukan Cakraningrat I pada peristiwa pemberontakan Pangeran Arya, adik Amangkurat I. Dalam peristiwa tersebut, serdadu Cakraningrat I berhasil menumpas pasukan yang dikirim Pangeran Arya. Sebagai tanda jasanya, Amangkurat I mengesahkan Raden Undagan, putra Cakraningrat I untuk menggantikan ayahnya sebagai raja Madura.

Dalam mengungkapkan citra raja-raja Mataram, pengarang *SPBB* seringkali menyebut aspek-aspek yang menunjukkan keagungan dinasti tersebut. Dalam konsep kekuasaan Jawa, dikenal istilah *ratu binatara* atau keagungbinataran. Keagungbinataran menurut Moedjanto (1994, 78-80) antara lain dapat dicirikan dengan: 1) luas wilayah yang dikuasai; 2) luas daerah taklukan; 3) kesetiaan para bupati dan punggawa; 4) banyaknya pusaka dan meriahnya upacara; 5) besarnya tentara dan perlengkapannya; 6) kekayaan dan gelar; dan 7) seluruh

kekuasaannya menjadi satu di tangannya, tanpa ada yang menyamai dan menandingi. Hubungan politik Amangkurat dengan Cakraningrat merupakan gambaran dari konsep ini. Amangkurat dengan wilayah kekuasaannya meliputi seluruh tanah Jawa juga memiliki punggawa dan para bupati yang setia, salah satunya adalah Cakraningrat serta kekayaan dan gelar Kesultanan Mataram yaitu Sinuhun Mangkurat.

Dalam konsep ratu binatara, raja juga harus memiliki sifat wicaksana ‘bijaksana’ sehingga dapat melaksanakan kewajibannya untuk anjaga tata tentreming praja ‘menjaga ketentraman negara’ (Purwadi 2007, 65). Seperti citra ayahnya dalam *SPBB*, Amangkurat II juga merupakan tokoh yang bijaksana. Hubungan baiknya dengan Cakraningrat II membuat ia berhasil menangkap Trunajaya. Sebagai balas jasa, ia menyelamatkan Cakraningrat II yang dibuang ke Ludaya dan menyerahkan kembali hak-hak atas Madura dari Trunajaya. Meskipun Trunajaya telah berhasil ditangkap, ia masih memberi kesempatan kepadanya untuk menjadi patih. Namun, karena kesempatan tersebut tidak diterima, Amangkurat II marah dan memberi hukuman mati kepada Trunajaya (*SPBB*, 36-40). Sementara itu, Ricklefs menggambarkan citra Amangkurat I sebagai raja yang kejam dan sewenang-wenang. Gambaran ini seperti diuraikan dalam kutipan berikut:

“Amangkurat I tetap pada pendiriannya, sementara warganya di daerah pesisir menderita karena adanya tuntutan raja berupa uang dari mereka dan gangguan raja terhadap perdagangan mereka. Para pejabat dikirim untuk mengambil alih kapal-kapal besar dan memusnahkan kapal-kapal kecil. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pengumpulan pajak, yang disertai keinginan raja untuk menghancurkan daerah pesisir jika dia tidak dapat menguasainya” (2016, 108).

Tidak hanya sewenang-wenang, Ricklefs mengemukakan bahwa Amangkurat I adalah raja yang kejam. Pada masa pemerintahannya, pembunuhan terhadap orang-orang yang melakukan percobaan kudeta sering terjadi. Berita Belanda juga menyebut Amangkurat I pernah mengupayakan pembunuhan terhadap putranya sendiri pada 1661. Upaya tersebut gagal dan berlanjut dengan rencana meracun putranya pada 1663. Demikian pula dengan perannya dalam pembunuhan terhadap ayah Trunajaya. Pembunuhan yang memberi peluang bagi putra mahkota (Amangkurat II) untuk melakukan pemberontakan terhadap ayahnya sekaligus membalaskan dendam Trunajaya yang diboncengi perlawanan dari pesisir Madura (2016, 110-111). Dengan demikian, hubungannya dengan Madura tidak dapat dikatakan sebaik yang diceritakan dalam *SPBB*.

Terkait dengan peristiwa pemberontakan Trunajaya, Ricklefs memiliki pandangan bahwa kehadiran Amangkurat II dalam peristiwa tersebut bukan dilatarbelakangi oleh maksud baiknya untuk meneruskan perjuangan ayahnya, melainkan karena motif berikut:

“Kemungkinan besar raja menginginkan kematian putra mahkota selama penyerangan tersebut. Mungkin pula putra mahkota bermaksud melancarkan suatu perang pura-pura terhadap Trunajaya dengan tujuan untuk menjadi susunan baru di istana, sementara Trunajaya mendapatkan kekuasaan atas Madura dan sebagian Jawa Timur” (2016, 116).

Dalam *SPBB*, disebutkan bahwa Amangkurat II juga mengangkat Cakraningrat sebagai bagian dari punggawa terkasih selain Jangrana dan Pangeran Puger. Ketiga punggawa tersebut sangat disayangi. Namun, setelah Amangkurat II meninggal, putranya tidak memperlakukan ketiga punggawa dengan sikap yang sama. Amangkurat III menyakiti ketiga punggawa tersebut dengan berbagai cara. Sikapnya tersebut juga membuat Jenderal Batavia marah karena sifat-sifat loyal ayahnya kepada Belanda yang tidak banyak diturunkan oleh Amangkurat III.

Terkait dengan gambaran karakter Amangkurat, Ricklefs (2016, 129) menjelaskan bahwa baik Amangkurat II maupun putranya, Amangkurat III bukanlah tokoh yang benar-benar loyal pada VOC. Amangkurat II diketahui sebagai dalang dari pembunuhan Kapten Belanda, Francois Tack yang berpura-pura melakukan serangan kepada Surapati. Demikian



pula putranya (Amangkurat III), juga seorang pengkhianat yang sebenarnya ada pada kubu Surapati dan musuh besar VOC. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Amangkurat dalam *SPBB* memiliki karakter tokoh bulat. Tokoh ini tidak hanya antagonis, melainkan juga protagonis. Bukan hanya kekejamannya yang dimunculkan, melainkan juga kebaikan dan kebijaksanaannya.

### **Pangeran Puger/Pakubuwana I**

Pangeran Puger dalam *SPBB* adalah paman Amangkurat III yang merupakan punggawa andalan kakaknya, Amangkurat II selama masa pemerintahannya. Tokoh ini diceritakan sebagai punggawa yang sangat setia terhadap kekuasaan Mataram. Pangeran Puger juga menjadi tokoh penting dalam peristiwa pembunuhan Kapten Taak. Namun, berkat Cakraningrat dan Mas Ronggayudanagara, Jenderal Batavia akhirnya menyetujui dirinya untuk diangkat sebagai Pakubuwana I. Dalam konsep ratu binatara, penobatan Pangeran Puger sebagai raja Kartasura menggambarkan lima komponen keagungbinataran telah dimiliki raja tersebut, yaitu terkait luas wilayah yang dikuasai; kebesaran upacara raja; kehadiran para bupati dalam pertemuan yang diselenggarakan raja; gelar yang disandang; dan kekuasaan menjadi satu di tangannya. Seperti halnya Amangkurat, kepemimpinan Pangeran Puger membawa kejayaan, ketentraman, dan kemakmuran bagi Kartasura (*SPBB*, 49).

Lain halnya dengan *SPBB*, Ricklefs (2016, 130) mengemukakan bahwa diangkatnya Pangeran Puger sebagai Susuhan Pakubuwana I pada bulan Juni 1704 oleh VOC adalah cikal bakal meletusnya konflik besar yang dikenal sebagai Perang Suksesi Jawa I pada 1704-1708. Daerah-daerah pesisir yang dukungannya telah dinyatakan oleh Pakubuwana I, hanya kecil perhatiannya terhadap dirinya. Perlawanan utama terhadap Pakubuwana I datang dari Demak. Daerah-daerah pesisir bahu-membahu menyusun kekuatan yang terdiri dari orang-orang Jawa dan Madura, bersama serdadu VOC.

Salah satu kebencian rakyat kepada dirinya disebabkan oleh sikap Pakubuwana I yang eksploitatif terhadap rakyatnya seperti dijelaskan Ricklefs dalam kutipan berikut:

“Tampak jelas bahwa kebijakan Pakubuwana I ialah untuk menyetujui semua yang diminta VOC, kemudian memberitahukan kepada rakyatnya untuk membayarnya. Akan tetapi, Jawa tidak dapat dieksploitasi dengan lembaran-lembaran kertas” (2016,131).

Menurut *SPBB*, diangkatnya Pangeran Puger membawa kebaikan bagi Mataram. Salah satunya adalah keberhasilannya menaklukkan Kartasura dari Amangkurat III yang merupakan tokoh raja yang sewenang-wenang. Masa pemerintahan Pangeran Puger juga memberi andil besar dalam kemakmuran dan ketentraman negara Kartasura. Dengan demikian, gambaran tokoh Pangeran Puger dalam *SPBB* memiliki perbedaan dengan informasi yang dikemukakan Ricklefs. Dalam *SPBB*, tokoh ini tergolong dalam tokoh protagonis, berbeda dengan citranya antagonisnya yang banyak dimunculkan dalam Sejarah Indonesia Modern.

### **Trunajaya**

Trunajaya dalam *SPBB* diceritakan sebagai kemenakan Pangeran Cakraningrat II, putra dari Demang Malaya yang bergelar Panembahan. Tokoh ini diceritakan sebagai pemberontak yang memiliki kemampuan besar. Pada masa pemerintahan Cakraningrat II ia berhasil menaklukkan Kediri. Pemberontakan kemudian dilanjutkan terhadap keraton Mataram dan berhasil membuat Amangkurat I melarikan diri dari keraton. Dalam *SPBB*, tokoh ini memiliki karakter pemberontak yang nyaris tidak dapat ditaklukkan. Hingga akhir hayatnya, ia tidak berkenan untuk takluk kepada Sinuhun Amangkurat II dan memilih mati daripada menerima nasibnya menjadi patih. Dilihat dari gambaran tersebut, tokoh ini tergolong dalam tokoh datar yang memiliki karakter pemberontak.

Cerita tentang pemberontakan Trunajaya juga dijelaskan De Graaf dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Istana Mataram* (1987). Dalam sumber tersebut, gambaran tokoh

Trunajaya tidak sedatar dalam teks *SPBB*. Sebagai putra raja yang ingin memperjuangkan haknya, tokoh ini memiliki karakter yang kompleks. Terbunuhnya ayah Trunajaya dalam pemberontakan Adipati Anom di Mataram membuat ia tumbuh menjadi sosok yang digadagadag akan menjadi pahlawan besar oleh mertuanya, Raden Kajoran. Saat itu usianya masih muda, sehingga tahta ayahnya tidak digantikan oleh dirinya, melainkan oleh pamannya, Adipati Sampang yang kemudian seolah-olah terjadi begitu saja. Oleh karena itu, dalam surat terakhir kepada kommandeur Couper, Trunajaya memberikan alasan ia memberontak, yaitu bahwa ia mempunyai hak di Madura. Sementara pamannya, Cakraningrat II tidak berhak di dalam daerahnya (Jonge dalam De Graaf 1987, 51).

De Graaf (1987, 54) menambahkan bahwa alasan lain yang mendorong Trunajaya melakukan perlawanan juga didasari oleh perlakuan pamannya (Cakraningrat II) yang hendak membunuhnya karena masalah hubungan rahasia Trunajaya dengan kemenakan perempuannya. Oleh karena masalah itu, tekad baik Trunajaya untuk mengabdikan kepada Adipati Anom di Mataram juga dihalangi oleh pamannya dengan cara menyuap semua mantri Mataram, bahkan putra-putra Sunan. Trunajaya tidak hanya dihalangi untuk mendapat perlakuan baik dari Sunan, melainkan juga hilangnya kesempatan dirinya untuk bekerja di bawah pimpinan putranya. Beberapa waktu lamanya, ia tidak mempunyai tempat tinggal dan berkelana tanpa tujuan tertentu. Oleh karena itu, Trunajaya menggabungkan diri dengan pihak oposisi.

Dari informasi ini, diperoleh gambaran bahwa tokoh ini memiliki beberapa karakter, sehingga termasuk dalam jenis tokoh bulat. Ia bukan hanya seorang pemberontak, melainkan juga memiliki sifat dasar yang baik sebagai abdi raja yang berjiwa pahlawan. Informasi ini memberi gambaran bahwa citra Trunajaya dalam sumber teks sejarah yang dikemukakan De Graaf memiliki perbedaan dengan gambaran tokoh ini dalam *SPBB* yang menunjukkan tokoh ini sebagai tokoh pemberontak yang membuat kekacauan negara. Dengan demikian, dalam *SPBB* tergolong dalam jenis tokoh datar antagonis.

### Surapati

Dalam *SPBB*, tokoh ini jarang disebut Surapati atau Untung Surapati. Penyebutan untuk tokoh ini lebih sering menggunakan nama aslinya yaitu Adipati Wiranagara. Menurut teks ini, Adipati Wiranagara adalah anak seorang budak yang melarikan diri ke Batavia dengan nama Untung. Tiba di Batavia, ia mendapat gelar Surapati (*SPBB*, 50).

Pada saat itu, ia menjadi tokoh andalan dengan kekuatan perang yang tidak terkalahkan. Kekuatan yang luar biasa juga digambarkan pada peristiwa kematiannya. Diceritakan bahwa peluru yang menancap pada tubuh Adipati Wiranagara, dapat bertahan hingga tujuh hari. Oleh karena itu, ia berhasil menyembunyikan kematiannya dan membuat Cakraningrat dan Belanda khawatir akan terjadi pemberontakan di kemudian hari. Surapati dalam teks ini tergolong dalam tokoh yang berpihak pada Amangkurat III. Seperti halnya tokoh Trunajaya, dalam *SPBB*, tokoh ini dapat digolongkan dalam kategori tokoh datar antagonis.

De Graaf menyebut Surapati adalah tokoh yang istimewa. Ia berhasil membunuh dua puluh orang Belanda dan mengusir sisanya dari tanah kekuasaannya. Tokoh ini tidak hanya kuat dan sakti, melainkan juga licik akalnya. Saat dijebloskan dalam penjara Batavia karena berhubungan dengan putri Belanda, dengan ajaib ia dapat meloloskan diri bersama budak lainnya.

Gambaran ini diperkuat oleh pendapat Raffles (1817, 175) dalam kutipan berikut:

“Keberhasilan Surapati itu hanya berdasarkan tingkah lakunya yang munafik. Di Banyumas Surapati meninggalkan dua anak buahnya beserta para prajurit, kemudian ia berangkat ke Kartasura mencari bantuan melawan orang-orang Belanda. Di sini ia menawarkan diri untuk menundukkan Banyumas yang sementara itu dikacaukan oleh kedua anak buahnya itu. Ia pun berhasil. Berdasarkan “pengabdian” itu, Sri Sunan menolak menyerahkan Surapati kepada Kompeni.”

Informasi tersebut memberi gambaran bahwa Surapati dalam pandangan De Graaf dan Raffles memiliki citra yang sama dengan *SPBB*, yaitu sebagai tokoh yang memiliki keunggulan perang, cerdas, dan sakti. Perbedaannya, *SPBB* tidak menggambarkan kelicikan Surapati terhadap Belanda seperti yang diinformasikan De Graaf dan Raffles.

### **Arya Dikara**

Arya Dikara adalah menantu Raden Tumenggung Sastradiningrat (Cakraningrat III) yang menduduki pemerintahannya sebagai bupati Pamelangan, Madura. Dalam *SPBB*, tokoh ini muncul sebagai sebab dari timbulnya peristiwa-peristiwa pemberontakan pada masa Cakraningrat III. Oleh karena marah mengetahui Cakraningrat III lebih berpihak pada putrinya, Arya Dikara mengumpulkan pasukan untuk menghancurkan kepemimpinan mertuanya tersebut. Berdasarkan gambaran tersebut, Arya Dikara dapat dikategorikan dalam tokoh datar antagonis.

### **Pangeran Cakranagara**

Tokoh ini memiliki nama asli Raden Arya Cakranagara, merupakan saudara sepupu Cakraningrat III yang diutus untuk menghadapi serangan pasukan Bali di Madura. Cakranagara adalah tokoh Madura yang kuat. Di bawah pimpinannya, Madura berhasil mengalahkan Bali dalam waktu yang singkat. Dewa Ketut sebagai pemimpin pasukan Bali saat itu menyerah dan mengakui Cakranagara sebagai penguasa Madura serta menyebutnya dengan gelar Pangeran Jimat (*SPBB*, 62).

Peristiwa ini menimbulkan kemarahan Ammral dan Patih Cakrajaya sehingga meminta Cakraningrat untuk segera merebut kembali kekuasaannya. Saat serdadu kompeni Belanda menyerang Madura, Dewa Ketut dan Pangeran Jimat melarikan diri ke Bali. Dengan demikian, Madura dapat kembali direbut kompeni dan diserahkan kepada Cakraningrat (III). Beberapa waktu setelah itu, Pangeran Jimat dipulangkan ke Jawa, namun akhirnya diberi hukuman penjara di Kartasura karena dianggap menjadi penyebab kerusuhan (*SPBB*, 68). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam *SPBB*, tokoh ini termasuk dalam kategori tokoh datar antagonis karena sifat-sifatnya yang memberontak terhadap pemerintahan Cakraningrat dan menimbulkan kekacauan di keraton Madura.

### **Kompeni Belanda**

Salah satu ragam tokoh dalam teks sastra adalah tokoh tipikal (*typical character*). Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 1995, 190) mengemukakan bahwa tokoh jenis ini hanya sedikit ditampilkan keadaan individualisnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau hal lain yang bersifat mewakili. Tokoh tipikal menggambarkan seseorang atau sekelompok orang yang terikat dalam suatu lembaga yang ada dalam dunia nyata. Dalam *SPBB*, tokoh-tokoh Kompeni Belanda dapat dikategorikan sebagai tokoh tipikal karena memiliki ciri karakter yang hampir sama antar satu sama lain dalam satu kelompok yaitu Kompeni Belanda (VOC). Tokoh-tokoh tersebut yaitu Ammral Herdhuerelbu, Kapten Hettaak, Haambral Sapeelmen, Kapten Onggendhongreb, Kapten Kennool, Ammral Barikman, Mayor Gustap, Kapten Kartas, Kapten Tonar, Gisaheber, Ammral Semaos, Mayor Renes, Mayor Pandepol, Jenderal Uprestutren, Brigadir Sandol, Dler Penrendih, dan Dler Henglar (*SPBB*, 39-109).

Dalam teks ini, tokoh Belanda pertama yang berpengaruh besar dalam istana Mataram adalah Speelman. Dalam *SPBB*, tokoh ini disebut Haambral Sapeelmen. Ricklefs (2016, 123) menyebut tokoh ini adalah salah satu Gubernur Jenderal yang menjadi pemimpin markas besar VOC di Semarang dalam periode 1681-1684. Nama lengkapnya adalah Cornelis Janszoon Speelman. Pada masa kepemimpinannya, istana Mataram menjadi sasaran utama dari hegemoni Belanda di Jawa. Hubungan baiknya dengan Amangkurat II nyaris membuat raja ini samasekali tidak dapat terlepas dari hegemoni tersebut. Bahkan pada tahun 1680 tersebar

desas-desus di antara rakyat Jawa bahwa Amangkurat II sesungguhnya bukanlah putra mahkota yang dulu, melainkan putra Speelman yang menyamar.

Sejalan dengan informasi tersebut, De Graaf menggambarkan Speelman sebagai tokoh Belanda yang sangat cerdas. Kebaikannya kepada Amangkurat II tidak diberikan sia-sia. Dari Amangkurat II yang kehilangan akal (karena banyaknya pemberotakan), ia memperoleh beberapa perjanjian yang menguntungkan. Ia juga yang mengusung naiknya Amangkurat II, sehingga ia akan merasa berhutang budi kepada VOC untuk selama-lamanya (1989, 5). Dalam *SPBB*, tidak diceritakan tentang hubungan tokoh ini dengan Sinuhun Amangkurat II. Sebaliknya, hubungan Speelman dengan pihak oposisi yang diceritakan dalam teks ini. Speelman adalah tokoh Belanda yang berperan dalam pengesahan oposisi Sinuhun untuk naik tahta, yaitu Pangeran Puger dan menyokong bantuan serdadu perang yang dibutuhkan pihaknya (*SPBB*, 48).

Ammral Herdhuerelbu adalah pemimpin besar Kompeni Belanda yang bertugas di Batavia (*SPBB*, 39). Kehadirannya di Batavia memiliki pengaruh besar dalam sejarah pergantian tahta di Kartasura maupun Madura. Saat Sinuhun Amangkurat meninggal, putranya yaitu Pangeran Adipati langsung menggantikan kedudukannya di Kartasura. Pergantian tahta tersebut membuat Ammrall Herdhuerelbu murka karena dilakukan tanpa izinnya (*SPBB*, 43). Ammrall kembali murka ketika utusannya tersebut menyerahkan Pangeran Puger sebagai calon pengganti raja kepadanya. Hal itu disebabkan dalam pengetahuan Ammrall, Pangeran Puger adalah tokoh dibalik pembunuhan Kapten Hetteak (*SPBB*, 48).

Kapten Hetteak dalam *SPBB* hanya disebut satu kali sebagai tokoh VOC yang dibunuh dalam istana Kartasura. Sementara pembunuh dan motifnya tidak disebutkan secara jelas dalam *SPBB*, hanya dugaan bahwa pembunuhan itu melibatkan Pangeran Puger (*SPBB*, 45). Sementara itu, Ricklefs (2016, 116) menjelaskan bahwa Kapten Hetteak memiliki nama asli Francois Tack. Menurutnya, pelaku dibalik pembunuhan terhadap dirinya bukan Pangeran Puger, melainkan Sinuhun Amangkurat II. Salah satu motif yang melatarbelakangi pembunuhan tersebut adalah keengganan Sinuhun untuk membayar mahkota emas Majapahit yang ditemukan oleh Tack. Atas kekurangajaran Tack, raja membunuhnya pada tahun 1686.

Kapten Onggenghongreb adalah pihak kepercayaan Pakubuwana yang ditugaskan menyampaikan surat permohonan bantuan pasukan kepada Jenderal Batavia untuk diperbantukan di Kartasura (*SPBB*, 74). Dalam *Sejarah Indonesia Modern*, nama aslinya adalah Johan Andries Baron von Hohendorff. Ia adalah perwakilan VOC yang dipercaya untuk memimpin barisan serdadu Belanda menuju istana Kartasura. Perjalanan berbahaya itu ditempuh atas permohonan Sinuhun Pakubuwana dan ibunya, Ratu Amangkurat. Meskipun dibekali perasaan curiga, Kapten Belanda tetap kembali menjalin hubungan dengan Sinuhun hingga pada akhirnya keduanya melarikan diri ke arah timur dalam puncak pemberontakan di Kartasura pada Juni 1742.

Selain tokoh-tokoh tersebut, sejumlah tokoh Belanda lainnya juga disebut dalam teks ini namun tidak ditemukan dalam sumber informasi Ricklefs maupun De Graaf, antara lain tokoh-tokoh dan citranya sebagai berikut:

1. Kapten Kartas yang sangat hormat kepada Cakraningrat dan keluarganya (*SPBB*, 58);
2. Mayor Gustab dan Kapten Tonar yang setia membantu perlawanan Cakraningrat (*SPBB*, 63);
3. Ammrall Barikman yang diceritakan memiliki hubungan persahabatan dengan seorang patih Madura, Cakrajaya (*SPBB*, 66);
4. Tuan Gisaheber sebagai perwakilan VOC di Surapringga yang menjadi jembatan komunikasi antara Sinuhun Pakubuwana dengan Cakraningrat untuk memperoleh bantuan serdadu Madura (*SPBB*, 74);
5. Jenderal Uprestutren dan Dler Penrendih sebagai wakil Belanda di Semarang dan Batavia yang diceritakan sangat baik kepada putra Cakraningrat IV (*SPBB*, 102);

6. Brigadir Sandol yang sangat baik dalam menjamu putra Cakraningrat IV (*SPBB*,103); dan,
7. Dler Henglar yang mengesahkan putra Cakraningrat IV sebagai penguasa Madura dan memberikan wilayah kekuasaan sesuai permintaan mendiang ayahnya (*SPBB*, 109).

Oleh karena kebaikan dan kesetiiaannya yang selalu diceritakan untuk membantu pemerintahan Mataram dan Madura dalam hal politik maupun ekonomi, tokoh-tokoh Kompeni Belanda dalam *SPBB* tergolong dalam jenis tokoh tipikal protagonis.

## 5. KESIMPULAN

Struktur isi (sejarah) teks *SPBB* terdiri dari unsur alur, tokoh, dan latar saling berkaitan untuk mendukung tema pengukuhan kekuasaan dalam teks tersebut yang didasarkan pada informasi sejarah Indonesia modern karya M.C. Ricklefs dan De Graaf. Dari telaah intertekstual antara struktur isi teks *SPBB* dengan informasi tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan unsur isi (sejarah). Persamaan isi meliputi alur utama teks *SPBB* yang dimulai dari cerita tentang kedatangan Brawijaya di Majapahit dan berdirinya kerajaan Madura; masuknya Islam di Madura; dimulainya dinasti Cakraningrat; kemelut dalam pemerintahan Cakraningrat II; pemberontakan Suradiningrat; perebutan kembali kekuasaan Madura; dan berakhirnya dinasti Cakraningrat. Berdasarkan telaah struktur isi (sejarah) teks ini, diperoleh gambaran bahwa melalui rangkaian peristiwa yang dialami raja-raja Madura, pengarang *SPBB* juga berupaya untuk mendukung upaya legitimasi kekuasaan Cakraningrat sebagai dinasti yang pernah berlangsung di wilayah Madura pada abad 17-18.

Demikian pula dengan persamaan nama-nama tokoh dan latar dalam teks ini juga berfungsi untuk mendukung tema cerita *SPBB* yaitu mengukuhkan kekuasaan dan pemerintahan raja-raja Madura atas wilayahnya yaitu Sumenep, Arisbanggi, Pamelangan<sup>6</sup>, Sampang, dan Bangkalan serta pertahanan kekuasaan atas wilayah-wilayah tersebut. Persamaan informasi dalam *SPBB* dengan informasi sejarah yang dikemukakan De Graaf dan Ricklefs memberi gambaran bahwa tokoh-tokoh, penanggalan, tempat peristiwa, dan alur peristiwa dalam *SPBB* tidak hanya menjadikan teks ini sebagai karya sastra, melainkan juga sebagai sumber yang memuat informasi sejarah.

Selain persamaan-persamaan tersebut, juga ditemukan perbedaan-perbedaan yang dihasilkan dari telaah intertekstual. Perbedaan alur dan tokoh dalam peristiwa yang melibatkan raja-raja Madura dalam *SPBB* dengan informasi yang dikemukakan Ricklefs maupun De Graaf membawa konsekuensi berbeda pula citra tokoh dalam teks tersebut. Perbedaan ini yang membuat *SPBB* tidak hanya memuat aspek sastra dan sejarah yang berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan Madura di masa lampau, melainkan juga membawa pesan tersirat pengarang untuk merepresentasikan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidupnya.

Meskipun dari unsur-unsur teks tersebut, diperoleh gambaran upaya legitimasi terhadap kekuasaan raja Madura, sebenarnya teks ini lebih mungkin diciptakan untuk merekam sejarah hegemoni Jawa terhadap kerajaan tersebut. Namun, pengarang *SPBB* tidak dengan terang-terangan mengungkapkan keadaan itu. Sebaliknya, pengarang *SPBB* berupaya menyeimbangkan citra dan pengaruh dua kerajaan tersebut.

Dalam mengungkapkan citra raja-raja Mataram, pengarang *SPBB* seringkali menyebut aspek-aspek yang menunjukkan keagungan dinasti tersebut yang merujuk pada konsep *ratu binatangara* atau keagungbinataran Mataram yang dikemukakan oleh Moedjanto (1994, 78-80). Ada tujuh ciri untuk menjadi *ratu binatangara* dalam konsep tersebut, yaitu: 1) luas wilayah yang dikuasai; 2) luas daerah taklukan; 3) kesetiaan para bupati dan punggawa dan kehadiran mereka dalam pertemuan raja; 4) banyaknya pusaka dan meriahnya upacara; 5) besarnya tentara dan perlengkapannya; 6) kekayaan dan gelar; dan 7) seluruh kekuasaannya menjadi satu di tangannya, tanpa ada yang menyamai dan menandingi.

---

<sup>6</sup> Pamelangan saat ini masuk dalam wilayah administrasi Jawa Timur sebagai ibukota Kabupaten Pamekasan yang disebut juga Kecamatan Pamekasan. Sementara itu, Arisbanggi menjadi bagian dari provinsi Jawa Timur yang terletak di pulau Madura dengan nama daerah administrasi Kecamatan Arosbaya (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, diakses tanggal 3 Oktober 2019).



Tujuh ciri ini digambarkan pengarang *SPBB* melalui citra dua tokoh raja agung Mataram yaitu Amangkurat dan Pakubuwana. Keagungbinataran Amangkurat ditunjukkan melalui citranya sebagai raja yang memiliki daerah taklukan yang luas, kesetiaan para bupati dan punggawa, serta kekayaan dan gelar. Dari tokoh Pakubuwana, ciri *ratu binatara* digambarkan melalui citra tokoh ini sebagai raja yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas termasuk daerah taklukannya, kesetiaan para punggawa dan bupati serta kehadiran mereka dalam upacara kerajaan, upacara penobatan yang agung dan meriah, kekuatan serdadu perang yang andal, serta sifat kebijaksanaan yang menciptakan ketentraman dan kemakmuran daerah yang dipimpinya. Berdasarkan telaah unsur teks ini, diperoleh simpulan bahwa ciri *ratu binatara* yang digambarkan melalui citra kedua tokoh raja Mataram dalam *SPBB* merupakan bentuk upaya legitimasi kekuasaan Jawa atas wilayah Mataram serta hegemoni dan pengaruhnya terhadap pemerintahan Madura.

Meskipun demikian, hegemoni Jawa yang membawa pengaruh bagi kerajaan Madura dalam *SPBB* tidak digambarkan sebagai bentuk dominasi kepemimpinan suatu wilayah kekuasaan terhadap wilayah bagiannya secara mutlak. Di lain sisi *ratu binatara* Mataram, pengarang *SPBB* juga mengisahkan keagungan raja-raja Madura, sejak leluhurnya hingga berlangsungnya dinasti Cakraningrat. Dalam menggambarkan citra raja-raja Madura, pengarang lebih banyak menampilkan sisi baiknya, daripada sisi buruk yang ada dalam informasi De Graaf dan Ricklefs. Dari segi alur cerita, sisi baik tersebut ditunjukkan melalui satuan peristiwa yang memperlihatkan sifat-sifat kepahlawanan, kesetiaan, dan kebijaksanaan raja Madura, sedangkan peristiwa kelam yang menjatuhkan citra raja tidak dimunculkan secara jelas seperti dalam informasi Ricklefs maupun De Graaf.

Dalam menciptakan teks *SPBB*, pengarang tidak terlepas dari pandangan hidup yang dianutnya. Salah satunya adalah pandangan hidup untuk menghormati para leluhur bangsa. Kembali pada sifat sastra yang diciptakan sebagai representasi budaya masyarakat penciptanya, pengarang *SPBB* sangat mungkin dipengaruhi oleh pandangan hidup Jawa untuk *mikul dhuwur mendhem jero*. Melalui unsur-unsur pembangun teks ini, baik yang tersusun dalam struktur sastra maupun struktur sejarahnya pengarang *SPBB* berusaha menyampaikan nilai dari falsafah hidup ini. Pandangan hidup *mikul dhuwur mendhem jero* mengarahkan pengarang *SPBB* untuk cenderung memunculkan sisi baik raja-raja Madura maupun Mataram sebagai wujud hormat setinggi-tingginya kepada para pemimpin atau leluhur dan menghapus kesalahan yang telah lalu dengan cara menyamakan atau menyembunyikan sisi buruknya. Dengan demikian, teks *SPBB* dapat dijadikan sebagai representasi dari falsafah *mikul dhuwur mendhem jero* dalam pandangan hidup orang Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. USA: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Afif, Amrullah. 2015. "Islam di Madura." *Islamuna*, Vol. 2 No.1 Juni.
- Behrend, T.E. (ed), dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: The Museum.
- \_\_\_\_\_. dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara FSUI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darusuprpta. 1975. *Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia: Tinjauan Percobaan tentang Struktur Tema dan Fungsi*. Leiden: Morsweg.
- De Graaf, H.J. 1987. *Terbunuhnya Kapten Tack*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV.

- \_\_\_\_\_. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV
- \_\_\_\_\_. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Dumadi, Janmo. 2011. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- G.J. Remmelink, Willem. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725—1743*. Yogyakarta: Jendela.
- Hernawan, Wawan. 2016. "Menelusuri Para Raja Madura dari Masa Pra-Islam hingga Masa Kolonial." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1 No.2 (239—252).
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (terj. Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Masyuri. 2018. "Naskah Syiir Nyai Madura (Studi Naskah Syiir Berbahasa Madura Nyai Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Kelislaman*, Vol 1 No.2 Hlm 383-401.
- Moedjanto. 1994. *Konsep Kekuasaan Djawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gadjah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Pudjiastuti, Titik. 2000. *Sajarah Banten: Suntingan Teks dan Terjemahan disertai Tinjauan Aksara dan Amanat (Disertasi)*. Depok: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_,dkk. 2018. *Kamus Filologi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Putra, Hedy Shri Ahimsa. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa: Refleksi Butir-butir Kebijaksanaan Hidup untuk Mencapai Kesempurnaan Lahir Batin*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Yeori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ricklefs, M.C. 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scholes, Roberts. 1977. *Structuralism in Literature*. New York: Yale University Press.
- Setyani, Turita Indah. 2011. *Tantu Panggelaran: Representasi Ruang Simbolik dalam Konsep Kesempurnaan Dunia Jawa*. Depok: Universitas Indonesia.
- Soedjatmoko, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suarka, I Nyoman. 1997. *Kakawin Aji Palayon: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Struktur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Sastra dan Historiografi Tradisional*. Seminar Sejarah Nasional ke-3, Jakarta.

Syamsuddin, Muhammad. 2019. *History of Madura: Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Araska.

WJS. Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: JB Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.

Zoetmulder, P.J dan S.O Robson. 1982. *Old Javanese – English Dictionary*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.